

**KONSEP TANGGUNG JAWAB MANUSIA MENURUT SEYYED HOSSEIN
NASR DAN AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana S-I dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam



Di susun oleh :

ABSORI

NIM : 3103180

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Semarang, 22 Mei 2008

Hal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.

A.n. Absori

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka saya menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

N a m a : Absori

NIM : 3103180

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : **KONSEP TANGGUNG JAWAB MANUSIA
MENURUT SEYYED HOSSEIN NASR DAN
AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN
ISLAM**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Mei 2008

Pembimbing

Ismail SM. M.Ag
NIP. 150 282 135



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Prof.Dr.Hamka (Kampus II) Telp/Fax : 024-7601295, 7615387

PENGESAHAN

Nama : **ABSORI**

Nonor Induk : **3103180**

Judul : **KONSEP TANGGUNG JAWAB MANUSIA MENURUT
SEYYED HOSSEIN NASR DAN AKTUALISASINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus, pada tanggal:

09 Juni 2008

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.I) Tahun Akademik 2007/2008.

Semarang, 09 Juni 2008

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Ismail SM. M.Ag
NIP. 150 327 114

Anis Sundusiyah S.S. M.Pd. M.A.
NIP. 150 282 135

Penguji I

Penguji II

Nasirudin M.Ag.
NIP. 150 277 510

Fakhrur Rozi M.Ag.
NIP. 150 274 612

Pembimbing

Ismail SM. M.Ag
NIP. 150 282 135

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ *Kedua orang tua penulis yang selalu penulis hormati (Bapak Bastomi (Alm) dan Ibu Saeruroh), karena jasa dan kasih sayang serta doa mereka penulis dapat menyelesaikan studi. Yaa... Allah ampunilah serta kasih sayangilah mereka sebagaimana mereka mendidik serta menyangiiku sebagai seorang bocah.*
- ❖ *Kakak-kakak yang penulis sayangi dan adik-adik tercinta (Kang Udin, Uyi, Amu, Ani, Setik, Narto dan Opik, Acum serta Ato)*
- ❖ *Teman-teman seperjuangan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini (Dargon, Refi (Fahry), Zimat, Tajib, Rifan, Iid (Bos Demo), Jefri (Bos Pulsa), Dany (Dokter masa depan), Neng Tyas, Anak-anak HMI, dan semuanya yang tidak mungkin bisa disebut satu-persatu.*

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 04 Juni 2008

Deklarator

ABSORI
3103180

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Raab al-Izzati, Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada semua hambanya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., Nabi akhir zaman dan pembawa rahmat bagi makhluk sekalian alam.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul “**Konsep Tanggung Jawab Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam**” tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Karenanya, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A. selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Ismail SM, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah yang telah membekali pengetahuan kepada penulis pada jenjang pendidikan S-1, dan segenap karyawan Fakultas Tarbiyah, pegawai Perpustakaan IAIN dan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan layanan kepada akademik kepada penulis.
5. Keluarga penulis; Ayah, Ibu, Kakak-kakak, dan adik-adik penulis, serta segenap keluarga lainnya yang telah memberikan dorongan baik materiil maupun moril dalam menempuh studi.
6. Bpk. Drs. H. Suadri dan Ibu Hj. Suadri (selaku guru dan teman diskusiku), *REWO-REWO* masjid al-Hikmah Wologito Barat (Wawan, Febry, Tiyo-Yogo, kembar (Seto-Seno)), Bagong, Arif (calon Sarjana teknik+keplek), Mas Haris, Angga, Tioko-Bowo (polisi idaman wanita), Aryo, seluruh Takmir dan jamaah masjid al-Hikmah Wologito Barat, murid-muridku di masjid al-Hikmah, Dany (Dokter masa depan), Neng Tyas, Taufik Akbar (Ustad Geol), Saerozy, Yusuf.

7. Kawan-kawan penulis senasib dan seperjuangan (Paket N) yang selalu mendukung dan mendorong penulis untuk menyelesaikan studi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
8. Semua pihak yang ikut membantu proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah swt. membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan.

Semarang, 04 Juni 2008

Penulis

ABSORI
3103180

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAKSI PENELITIAN	ii
HALAMAN DEKLARASI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	9
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
E. Kajian Pustaka	13
F. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Pendekatan	15
3. Sumber Data.....	15
4. Metode Pengumpulan Data.....	15
5. Metode Analisis Data.....	15
BAB II : HAKEKAT MANUSIA DAN PENDIDIKAN MENURUT ISLAM	
B. Tanggung Jawab Manusia Menurut Islam	17
1. Pengertian Manusia.....	17
2. Fithrah.....	19

3. Nafs	20
4. Qalb.....	20
5. Ruh.....	21
6. ‘Aql.....	21
7. Tanggung Jawab Manusia.....	22
C. Hakekat Pendidikan Islam	26
1. Hakekat Pendidikan Islam.....	26
2. Dasar Pendidikan Islam.....	32
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	33

**BAB III : BIOGRAFI SEYYED HOSSEIN NASR DAN PEMIKIRANNYA
TENTANG TANGGUNG JAWAB MANUSIA**

A. Kehidupan Intelektual	37
1. Riwayat Hidup Seyyed Hossein Nasr	37
2. Kiprah Seyyed Hossein Nasr dalam Pemikiran Islam	40
3. Karya-karya Seyyed Hossein Nasr.....	42
B. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Tanggung Jawab Manusia.....	46
1. Tanggung Jawab Manusia.....	48
2. Hak Asasi Manusia	54
C. Percikan Seyyed Hossein Nasr tentang Dunia Pendidikan Islam ..	55
1. Arti dan Makna Pendidikan	57
2. Kurikulum	59
3. Tujuan	59

**BAB IV : ANALISIS KONSEP SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG
TANGGUNG JAWAB MANUSIA DAN AKTUALISASINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

A. Konsep Seyyed Hossein Nasr Tentang Tanggung Jawab Manusia Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam	61
1. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Tuhan.....	61
2. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Diri sendiri.....	64
3. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Masyarakat.....	68

4. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam.....	72
B. Aktualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam Lembaga Pendidikan Islam.....	75

BAB V : SIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Simpulan	82
B. Saran-saran	84
C. Penutup	84

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK PENELITIAN

ABSORI (NIM : 3103180). Konsep Tanggung Jawab Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam. Skripsi. Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang, 2008.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam skripsi ini adalah:1) Bagaimana konsep tanggung jawab manusia yang diformulasikan oleh Seyyed Hossein Nasr.2) Bagaimana aktualisasi konsep tanggung jawab manusia yang diformulasikan oleh Seyyed Hossein Nasr dalam pendidikan Islam.

Nilai guna yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini adalah:1) Dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan Islam khususnya pendidikan Islam.2) Dapat memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam baik itu formal maupun nonformal.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), pendekatan yang dipakai adalah filosofis. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah: dokumentasi untuk menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif-filosofis dan metode analitis kritis.

Tanggung jawab manusia menurut konsep Seyyed Hossein Nasr ada empat: *pertama*, tanggung jawab manusia kepada Tuhan (*hablum minallah*). *Kedua*, tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri. *Ketiga*, tanggung jawab manusia kepada masyarakat (*hablum minannaas*) dan *keempat* tanggung jawab manusia terhadap alam sekitar (lingkungan)

Aktualisasi tanggung jawab manusia dalam pendidikan Islam adalah dengan cara manusia memahami tugas hidupnya, yaitu manusia sebagai '*abdullah* merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti: memelihara beban/tugas kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi. Sedangkan *khalifah* Allah merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti: memelihara, memanfaatkan, atau mengoptimalkan penggunaan segala anggota badan, alat-alat potensial (termasuk indera dan akal) atau potensi-potensi dasar manusia, guna menegakkan keadilan, kemakmuran, dan kebahagiaan hidup

Aktualisasi tanggung jawab manusia dalam lembaga pendidikan Islam. *Pertama*, Keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk dan mengaktualkan konsep tanggung jawab manusia pada generasi muslim. Keluarga merupakan fase awal atau pendidikan primer baik bapak maupun ibu memainkan peran guru dan pendidik. Apa-apa yang terjadi dalam keluarga merupakan atau proses yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tanggung jawab manusia seperti; sikap keagamaan, akhlak, akal pikiran, tingkah laku sosial dan budaya anak banyak dibentuk oleh pendidikan dalam keluarga.

Kedua, sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah merupakan tempat usaha dalam mengembangkan *fithrah*, potensi dan bakat seorang anak. Di sekolah anak diberi dasar-dasar pengetahuan pengetahuan seperti ilmu pengetahuan sosial, matematika, sains, bahasa, ketrampilan kesenian dan lain

sebagainya. Pengetahuan umum yang diberikan berfungsi melatih dan menyiapkan anak untuk mampu berpikir dan bekerja. Sehingga anak mengetahui tanggung jawabnya sebagai manusia di bumi.

Ketiga, lembaga pendidikan Islam selanjutnya adalah pendidikan kemasyarakatan. Lembaga pendidikan ini berorientasi langsung kepada hal-hal yang bertalian dengan kehidupan. Pendidikan kemasyarakatan merupakan pendidikan yang menunjang pendidikan keluarga dan sekolah.

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ABSORI**
Tempat/tanggal lahir : Indramayu, 05 Agustus 1984
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Ds. Segeran RT 05 / RW 03 Kec. Juntinyuat Kab.
Indramayu Jawa Barat.
Riwayat pendidikan : 1. SDN III Segeran lulus tahun 1996
2. SMPN 1 Karang Ampel lulus tahun 1999
3. SMAN 1 Sliyeg lulus tahun 2002
4. Masuk IAIN Walisongo Semarang tahun 2003

Demikian daftar riwayat pendidikan penulis, kami buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 04 Juni 2008

Penulis

ABSORI
3 1 0 3 1 8 0

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

What is a man? Pertanyaan itu diajukan Jujun S. Suriasumantri ketika ia memulai bahasan tentang filsafat.¹ Maksud pertanyaan itu adalah, pada tahap permulaan, filsafat senantiasa mempersoalkan perihal jati diri manusia.

Manusia merupakan obyek yang selalu menarik untuk dibicarakan. Bukan saja ia menjadi pokok permasalahan, tetapi segala peristiwa besar yang terjadi di dunia ini selalu berkaitan dengan manusia. Jelasnya, dilihat dari luar, manusia hanyalah merupakan kumpulan dari daging, tulang, dan darah, tetapi ia mempunyai potensi yang luar biasa. Kenyataan ini kemudian membawa kita pada suatu pernyataan bahwa manusia adalah makhluk yang penuh misteri.

Ikhtiar untuk mempelajari manusia terus dilakukan oleh para ilmuwan. Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam memuat sejumlah informasi, baik yang tersurat (jelas maknanya) maupun yang tersirat (perlu penafsiran) tentang manusia ini. Manusia selaku makhluk ciptaan dengan segala fungsi dan peran yang harus dilakukannya, semuanya diinformasikan dalam kitab suci. Namun informasi tersebut terkadang hanya merupakan pernyataan yang memuat prinsip-prinsip pokok, tidak dijelaskan secara terperinci.²

Baik secara fisik maupun non fisik keberadaan manusia sejak lahir memang berbeda dengan binatang. Ketika dilahirkan keadaan manusia sama sekali kurang matang, ia dapat hidup bergantung kepada sesamanya atau orang lain disekitarnya, berbeda dengan binatang, dalam waktu yang tidak relatif lama binatang yang baru lahir sudah dapat berjalan. Ernest Cassirer (filsuf Amerika

¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 27.

² Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. 1, hlm. 11.

asal Jerman) mengatakan bahwa manusia merupakan *animal symbolicam*, yaitu makhluk yang penuh lambang.³

Menurut Islam, tujuan kemunculan manusia di dunia adalah untuk memperoleh pengetahuan total tentang benda, untuk menjadi Manusia Universal (*al-Insan Kamil*), cermin yang memantulkan Nama dan Sifat Allah.⁴ Maka, manusia menduduki posisi tertentu di dunia ini. Ia berada di pusat *miliu* kosmos, penjaga dan sekaligus penguasa alam. Dengan mendapat pelajaran tentang nama segala benda, ia dapat menguasai benda, tetapi ia diberi kekuasaan ini hanya karena ia sebagai *khalifah* Allah di bumi—ini adalah kehormatan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia⁵—dan merupakan alat kehendak-Nya. Manusia diberi hak untuk menguasai alam hanya karena watak *teomorfiknya*, bukan karena pemberontakannya terhadap langit.⁶

Hasan Langgulung memberikan definisi tentang manusia dengan merujuk dari kata *insan* dan *basyar* yang ada didalam al-Quran. Bahwa definisi *basyar* ini menunjukkan bentuk material manusia yang memakan nasi dan berjalan dijalan-jalan. Dalam hal ini semua anak Adam sama dan serupa. Sedangkan kata *insan* mengandung pengertian manusia yang mengalami perkembangan ke arah yang membolehkannya ia menduduki sifat *khalifah* di bumi, memikul tanggung jawab *taklif* dan amanah, sebab dia menerima ilmu, *bayan*, *'aql* dan perbedaan antara yang baik dan buruk, sehingga kedudukan manusia paling tinggi diantara makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya.⁷

³ Sujawa M. Hum. *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2001), Cet. 2, hlm. 22-23.

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Ircisod, 2005), Cet. 2, hlm. 115.

⁵ Hadimulyo, "Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Shari'ati", dalam M. Dawam Rahardjo, (Penyunting), *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987), Cet. 2, hlm. 175.

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *op. cit.*, hlm. 116.

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), Cet. 5, hlm. 286.

Sedangkan menurut Syed M Naquib Al-Attas, manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh; artinya, makhluk jasadiyah dan ruhaniah sekaligus.⁸ Apa yang dikatakan manusia bukanlah perubahan jasadnya, melainkan perubahan ruhaninya. Ruh manusia itu merupakan sesuatu yang tidak mati dan selalu sadar akan dirinya.

Bumi merupakan tempat kehidupan manusia yang didalamnya terdapat berbagai nikmat Allah yang diberikan untuknya. Supaya nikmat ini dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sehingga nikmat tersebut mampu menjadi bekal di dunia maupun di akhirat kelak. Belantara kehidupan manusia senantiasa menjadi ajang dari berbagai ragam kebutuhan atau kejahatan. Sebagiannya menyiksa manusia dan membuatnya lelah, sebagiannya lagi membuat manusia merasa bahagia dan puas. Tetapi semuanya adalah suatu keburukan bahkan penghianatan, baik disadari oleh manusia ataupun tidak, yang pada gilirannya akan menghancurkan keindahan dan kesempurnaan.

Sejarah mencatat, bahwa para penabuh genderang reformasi di dunia Barat dan masyarakat yang terpengaruh peradabannya memandang setiap detik fase kerusakan dan kemerosotan serta kejahatan yang dialami oleh manusia dan yang mengelilingi kehidupannya adalah bersumber dari institusi-institusi sosial, dimana manusia sebagai *player* gerak sejarah kehidupannya. Jadi, bila kita ingin memperbaiki atau mereformasi kehidupan manusia dan memberikan pendidikan yang baik, maka kita harus memperbaiki institusi-institusi sosial dan saat itulah akan lahir manusia sempurna, *insan kamil*, manusia yang memiliki otonomi sendiri. Manusia bukanlah faktor yang menimbulkan keburukan atau kejahatan, karena manusia adalah wujud yang sempurna, memenuhi syarat perbaikan, syarat reformasi diri dan sosial.

Islam adalah seruan universalitas kemanusiaan yang *komprehensif* dari seluruh fenomena kehidupan manusia yang bertujuan untuk mendidik kehidupan

⁸ Syed M. Naquib Al-Atas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. 1, hlm. 94.

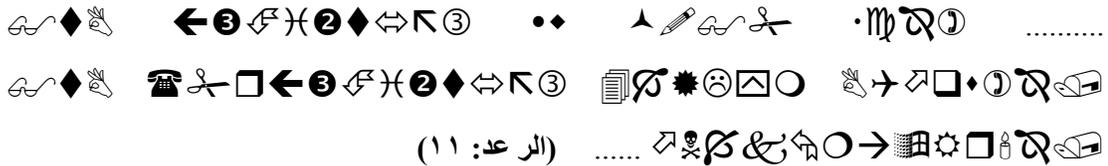
ini, dan meningkatkan kualitasnya menuju keadaan yang baru, yang tinggi dan mulia. Islam tidak mempercayai pemikiran dan ide-ide reformis Barat tersebut. Memang benar bahwa kerusakan institusi-institusi sosial mempengaruhi realitas kemanusiaan dan mengakibatkan kemundurannya, tetapi ia hanya faktor sekunder, sedangkan faktor utamanya adalah manusia itu sendiri. Manusialah yang mewarnai dengan warna tertentu, baik maupun buruk dan manusia akan membentuknya sesuai dengan keinginan dan kepentingannya atau sesuai dengan tuntunan hawa nafsunya.

Sampai saat ini masih ada *public image* bahwa *Islamic learning* identik dengan kejumudan, kemandegan serta kemunduran. Kesan ini didasarkan pada kenyataan bahwa dewasa ini mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga dalam serba keterbelakangan ekonomi dan pendidikan.⁹

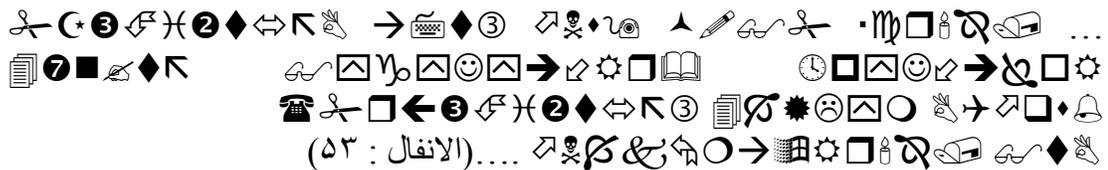
Jadi, hal yang sangat penting dan mendesak dalam memperbaiki kehidupan manusia dan mendidiknya adalah perbaikan ini dimulai dari usaha memperbaiki manusia itu sendiri. Mengembalikan pada garis penciptaannya dari dalam, dengan cara menjadikannya sebagai makhluk yang responsif, yang sesuai dengan tujuan-tujuannya yang tinggi serta sesuai dengan realitasnya. Hal yang juga penting adalah ikhtiar memperbaiki lingkungan atau kosmos yang menjadi ajang pertarungan kehidupan manusia, dan mengembangkan institusi-institusi sosial menuju arah yang lebih baik, menuju tingkatan yang dapat mencapai kebahagiaan dalam tarian semesta kesadaraan. Islam juga telah memperbaiki realitas kemanusiaan dengan dasar ini. Ia tidak hanya bekerja untuk memperbaiki manusia tanpa memperbaiki institusi-institusi sosial sebagaimana dilakukan oleh kaum masehi dan kaum sufi, yang mana mereka semua gagal. Dan Islam juga tidak hanya bekerja untuk memperbaiki institusi-institusi sosial tanpa berusaha memperbaiki manusia sebagaimana banyak dilakukan oleh berbagai macam pemikiran dan mazhab serta propaganda-propaganda modern, dan mereka pun

⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), Cet. I, hlm.117-118.

gagal. Sehingga terjadilah mukjizat besar yang diciptakan oleh Islam yang belum pernah disaksikan oleh dunia sebelumnya. Prinsip Islam dalam al-Quran Surat ar-Ra'd: 11 dan al-Anfal: 53.



“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).¹⁰



“Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang Telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Al-Anfal [8]: 53).¹¹

Quraish Shihab menginterpretasikan kedua ayat di atas, bahwa kedua ayat di atas berbicara tentang perubahan, tetapi ayat pertama berbicara tentang perubahan nikmat, sedang ayat kedua yang menggunakan kata (ما) *maa/apa* berbicara tentang perubahan apapun, yakni baik ni'mat atau sesuatu yang positif menuju ke niqmat/murka Ilahi atau sesuatu yang negatif, maupun sebaliknya dari negatif ke positif.¹²

Sebuah prinsip Islam yang akan tetap kekal, menjadi lentera yang membimbing semua penyeru reformis menuju jalan kebahagiaan dan kebenaran. Inilah yang kita sebut pemikiran Islam sebagai sebuah risalah atau ideologi. Ideologi yang humanis bukan tertutup, pemikiran yang bersifat reformasi total,

¹⁰ Depatemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 370.

¹¹ *Ibid*, hlm. 270.

¹² M.Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah* Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 556. Lihat juga *Ibid.*, Volume 5, hlm. 450.

karena ia meletakkan pada manusia kaidah-kaidah utamanya yang mengkristal sesuai dengan jati diri dan pemikirannya, Tuhan, manusia dan alam. Bahkan Islam merupakan tolak ukur praksis yang paling tinggi dalam kehidupan dan sistem rasional dalam pemikiran. Kemudian ia mendirikan masyarakat, *open society* atas nama kepribadian manusia yang agung. Itulah misi Islam yang memberikan tanggung jawab pribadi maupun sosial, pemikiran dan spiritual seperti yang dilakukan para Nabi sepanjang sejarah.

Seorang muslim adalah *khalifah* Allah di muka bumi. Keberlangsungan kehidupan di atas bumi adalah kewajibannya. Islam melarang umatnya menjauh dari pentas kehidupan dunia, bertapa. Ia harus terlibat proses-proses sosial. Seorang muslim adalah pencipta sejarah dirinya. Kesenambungan hidup spesies makhluk manusia adalah menjadi tanggung jawab seorang muslim.

Menurut Nasr, tanggung jawab yang utama bagi seorang manusia (muslim) adalah: *pertama*, tanggung jawab manusia kepada Tuhan (*hablum minallah*). *Kedua*, tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri. *Ketiga*, tanggung jawab manusia kepada masyarakat (*hablumminannaas*) dan *keempat* tanggung jawab manusia terhadap alam sekitar (lingkungan).¹³ Dengan mengetahui tanggung jawab tersebut, manusia (seorang hamba) akan mampu mengendalikan diri dari tindakan melampaui batas kewajaran dan kemanusiaan di muka bumi ini.

Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab yang diemban olehnya (manusia), maka perlu diberikan pendidikan. Karena dengan pendidikan, tanggung jawab manusia akan terus dikembangkan.

Pendidikan merupakan hajat bagi setiap manusia, karena disadari bahwa tidak ada seorangpun yang lahir membawa kepandaian. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surat an-Nahl ayat 78:

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, terj. Nurasih Fakhri Sutan Harap, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. 1, hlm. 339-340.



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”(QS. An-Nahl [16]: 78).¹⁴

Quraish Shihab menginterpretasikan ayat ini, bahwa manusia diberi pengetahuan—walaupun sekelumit—tentang wujud dirinya, karena manusia membawa *fithrah* kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir, yakni *fithrah* yang menjadikannya “mengetahui” bahwa Allah Maha Esa. Didahulukannya kata pendengaran atas penglihatan, membuktikan bahwa indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan mana yang baik dan buruk, sehingga ini berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut diatas.¹⁵

Ayat diatas tidak menyebut dengan telinga dan mata, akan tetapi menyebut dengan pendengaran dan penglihatan serta hati sebagai makna benda materi yang Allah berikan ketika lahir melalui proses tahapan pendidikan yaitu kemampuan untuk menyerap sesuatu melalui proses pendengaran dan penglihatan dan diolah oleh intelegensi sebagai potensi yang berkemampuan untuk memeras, ketiga fungsi pendengar, melihat dan *afi’dah* (intelektual dan emosional) merupakan potensi yang Allah berikan kepada manusia dalam rangka tugas kekhalifahannya.¹⁶

Dengan pengetahuan yang “sekelumit”—meminjam istilahnya Quraish Shihab—itu, manusia mampu membedakan mana yang baik dan buruk di dalam

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 413.

¹⁵ M.Quraish Shihab. *op.cit.* Volume 7, hlm. 302-305.

¹⁶ Jamaluddin Darwis, “Manusia Menurut Pandangan Quran”, dalam Chabib Thoah. Dkk., (Penyunting), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.111.

dunia sebagai *khalifah*-Nya dengan memfungsikan indra yang dimilikinya—pendengaran, penglihatan dan hati.

Proses pendidikanlah yang mampu meningkatkan harkat serta martabat manusia. Isyarat demikian dinyatakan dalam al-Quran surat al-Mujaadilah ayat 11 berikut ini :



“Niscaya Allah swt. akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah swt. Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”(QS. Al-Mujaadilah [58]: 11).¹⁷

Quraish Shihab menginterpretasikan ayat diatas, bahwa ada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan sekedar beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun keteladanan.¹⁸

Islam menyadari arti penting pendidikan ini dengan terus menerus memerintahkan umatnya untuk cinta ilmu, karena kewajiban mencari ilmu pengetahuan tidak habis oleh waktu selama kita hidup, namun kenyataannya manusia masih belum menyadari akan kehadirannya di muka bumi yang memiliki tanggung jawab untuk memakmurkannya.

Berpijak dari latar belakang masalah tersebut diatas, penulis bermaksud mengkaji lebih jauh tentang tanggung jawab manusia dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam, dengan mengacu pada konsep Seyyed Hossein Nasr.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 910.

¹⁸ M.Quraish Shihab. *op.cit. Volume 14*, hlm.79-80.

B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari bias pemahaman maka perlu memberikan batasan-batasan istilah sebagai penegasan judul.

Dalam bab ini akan di kemukakan mengenai pokok-pokok istilah sebagai berikut ;

1. KONSEP

Term konsep berasal dari bahasa inggris *concept*¹⁹ yang secara *etimologi* berarti ide, atau prinsip yang dihubungkan atau berhubungan dengan sesuatu²⁰ atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rancangan, buram surat, ide, atau pengertian.²¹ Dalam kamus tersebut konsep secara *epistemologi* diartikan sebagai sebuah ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkret.²²

2. TANGGUNG JAWAB MANUSIA

Kata *responsibility* artinya ‘tanggung jawab’ berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan (sebagai jawaban atas)²³. Sedangkan kata manusia berasal dari bahasa *sanskerta; manu* dan bahasa latin; *mens* yang berarti berfikir, berakal budi. *Homo*; seorang yang dilahirkan dari tanah. Adapun yang dimaksud dalam judul skripsi ini pengertian tanggung jawab manusia secara *etimologis* yaitu manusia yang memberi petunjuk tentang tanggung jawabnya sebagai manusia. Disatu pihak manusia adalah makhluk

¹⁹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), Cet.3, hlm. 135.

²⁰ Concept, an idea or principle that is connected with something, lihat A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (American: Oxford University Press, 2000), hlm. 252.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 588.

²² *Ibid.*

²³ John M. Echols dan Hasan Shadily. *op.cit.*, hlm. 481. lihat juga Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 338.

bumi, seperti makhluk lainnya; dilain pihak ia melampaui cakrawala bumi dan mencita-citakan dunia yang luhur.²⁴

3. AKTUALISASI

Secara *harfiah* aktualisasi berasal dari kata *actualize* yang berarti mewujudkan, melaksanakan.²⁵ Sedangkan dalam Ensiklopedi Indonesia aktualisasi diartikan sebagai proses menjadi nyata, atau menjadi sadarnya ingatan.²⁶ Jadi, aktualisasi adalah proses untuk mewujudkan atau melaksanakan sesuatu agar menjadi nyata.

4. PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan berasal dari kata didik, mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya).²⁷ Secara *etimologi*, pendidikan—menurut John Dewey—*process of leading or bringing up*.²⁸

Pendidikan dalam arti luas berarti semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk memberitahukan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya dan ketrampilannya kepada generasi dibawahnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah.²⁹

Sedangkan pendidikan menurut UU Sisdiknas adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

²⁴ Save M. Dagun. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Golo Riwu Jakarta,1997), Cet 1, hlm. 616.

²⁵ John M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm.10.

²⁶ Hasan Shadily. *Enslikopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiyar Baru,1995), hlm. 137.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit*, hlm. 263.

²⁸ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Free Press Macmilan, 1966), hlm.10.

²⁹ Zuhairi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1992), Cet. 1. hlm. 92. Lihat juga Soegarda Poerbawakatja dan H. Harahap, *Enslikopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), Cet.3, hlm.257.

kecerdasan, ahklak mulia, serta ketrampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰

Adapun yang dimaksud dengan pengertian pendidikan Islam adalah proses menumbuh-kembangkan potensi *fithrah* seseorang yang dilakukan secara bertahap dalam rangka mendewasakan kepribadian dengan melalui pengajaran dan latihan serta menggunakan alat-alat pendidikan yang baik agar kelak menjadi manusia dewasa yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam.

5. SEYYED HOSSEIN NASR

Seyyed Hossein Nasr adalah intelektual Islam lahir di Iran pada tanggal 7 April 1933. Ayahnya seorang dokter dan pendidik.³¹ Nasr adalah seorang filosof, filosof ilmu pengetahuan, teolog, dan tradisionalis. Dia juga merupakan penulis yang banyak karyanya dan merupakan salah satu pemuka yang paling menonjol di Barat mengenai pemahaman Islam Tradisional.³²

Pendidikan dasarnya disamping diperoleh secara informal dari keluarga juga mendapat pendidikan tradisional secara formal di Teheran. Di lembaga ini, ia mendapatkan pelajaran menghafal al-Quran dan menghafal syair-syair Persia klasik. Pelajaran ini sangat membekas dalam jiwa dan pikiran Nasr. Kemudian ayahnya mengirim belajar kepada sejumlah ulama besar di Qum Iran, termasuk kepada Thabathaba'i, penulis tafsir Mizan, untuk mendalami filsafat, ilmu kalam dan tasawuf.³³

³⁰ UU RI NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003. (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 3.

³¹ Didin Saefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 199.

³² John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N. dkk., (Bandung: Mizan, 2002), Cet. 2, hlm. 159.

³³ Zainul Hasan, *Islam Tradisional; Kajian atas Pemikiran Nasr*, (Pamekasan: Journal Studi Keislaman, Vol,V, No.I. STAIN Pamekasan, 2004), hlm. 342.

Pendidikan tingginya ditempuh di Amerika di *Massachusetts Institut of Technologi* (MIT), disana berhasil mendapatkan diploma B.S. (*Bachelor of Science*) dan M.A. (*Master of Art*) dalam bidang fisika. Prestasi yang disandangnya belum memuaskan dirinya. Lalu Seyyed Hossein Nasr melanjutkan Universitas Harvard menekuni *History of Science and Philosophy*, di perguruan tinggi ini Nasr berhasil memperoleh gelar Ph.d (*Doctor of Philosophy*) pada tahun 1958.³⁴

Berpijak dari penegasan istilah tersebut diatas, maka yang dimaksud judul tersebut adalah sikap atau pendirian yang menyebabkan manusia menetapkan bahwa ia akan menggunakannya kemerdekaannya—tanggung jawabnya—untuk melaksanakan perbuatan yang susila sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diperolehnya dari pendidikan, sehingga manusia mampu dan sadar akan keberadaannya di bumi ini sebagai *khalifah* Allah dan hamba-Nya, dengan mengacu pada konsep Seyyed Hossein Nasr tentang tanggung jawab manusia.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan di atas, ada beberapa pokok masalah yang akan dicarikan jawabannya dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep tanggung jawab manusia yang diformulasikan oleh Seyyed Hossein Nasr ?
2. Bagaimana aktualisasi konsep tanggung jawab manusia yang diformulasikan oleh Seyyed Hossein Nasr dalam pendidikan Islam ?

³⁴ Komaruddin Hidayat, “Upaya Pembebasan Manusia Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Seyyed Hossein Nasr”, *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*, Peny. M. Dawam Rahardjo, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987), Cet. 2. hlm. 183.

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penulisan Skripsi

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya konsep tanggung jawab manusia menurut Seyyed Hossein Nasr.
- b. Untuk menggali konsep tanggung jawab manusia Seyyed Hossein Nasr aktualisasinya dalam pendidikan Islam.

2. Manfaat Penulisan Skripsi

Nilai guna yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini adalah:

- a. Dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan Islam khususnya pendidikan Islam.
- b. Dapat memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam baik itu formal maupun nonformal.

E. KAJIAN PUSTAKA

Sampai sejauh ini kajian tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr sudah cukup banyak, baik berupa penulisan dalam bentuk skripsi, buku dan journal. Kebanyakan penulisan itu berkisar tentang konsep tasawuf, Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Sains serta masalah Seni.

Diantara peneliti yang mengkaji Seyyed Hossein Nasr adalah Komarudin Hidayat yang berjudul “*Upaya Pembebasan Manusia; Tinjauan Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Nasr*” (dalam M. Dawam Raharjo [ed.], *Insan Kamil*, (Jakarta: Pustaka Grafiki Press, 1987)), didalam tulisan ini diterangkan bahwa manusia modern yang mengalami kehampaan di dunia modern dapat dibebaskan melalui pengisian nilai-nilai spiritual didalam dirinya—melalui jalan tasawuf. Dan hampir mirip penelitian oleh Ali Maksum dengan judul “*Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern; Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme*

Islam Seyyed Hossein Nasr” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), didalam tulisan ini diterangkan bahwa Tradisionalisme Islam merupakan solusi yang tepat dalam menghadapi krisis dunia modern.

Diantara karya ilmiah yang berbentuk tesis ditulis oleh Saudara Miswari NIM: 520091 dengan judul “*Tujuan Pendidikan Nasr*” dari Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang tahun 2004, didalam tulisan ini diterangkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyempurnakan dan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai pengetahuan yang tertinggi tentang Tuhan yang merupakan tujuan hidup manusia serta penulisan skripsi oleh Kamil Azizi (3101009) dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006 dengan judul “*Konsep Ilmu Pengetahuan Seyyed Hossein Nasr dan Implikasinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam*”, didalam tulisan ini diterangkan bahwa semua ilmu itu berasal dari Allah dan tidak ada pendikotomian ilmu, walaupun cara memperolehnya berbeda.

Diantara karya ilmiah tersebut diatas tidak ada yang membahas konsep tanggung jawab manusia menurut Nasr dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut di atas.

Sebagai *post reseach*, diharapkan studi pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam bentuk skripsi ini akan lebih mendalam, intensif, dan memiliki signifikansi akademis yang lebih, baik dari segi *content* maupun metodologis.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library reseach*), yaitu dengan cara mengadakan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan.³⁵

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 9.

2. Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan filosofis, pendekatan ini digunakan untuk memahami mengenai manusia, hakekat atau esensi manusia itu sendiri. Sehingga dapat dipahami dan dimengerti secara seksama serta akan memberikan kejelasan mengenai tanggung jawab yang dimiliki oleh manusia.

3. Sumber Data

Adapun sumber-sumber yang penulis gunakan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang ditulis langsung oleh Nasr. Sumber data primer yang dimaksud adalah karya-karya orisinal Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, HarperCollins Publishers, New York 2004, *Knowledge and the Sacred*, Terj. Suharsono dkk., Inisiasi Press, Jakarta 2004, *Traditional Islam in the Modern World*, Terj. Luqman Hakim, Pustaka, Bandung 1987, dan *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, terj. Hasti Tarekat, Mizan, Bandung 1995.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang ditulis oleh orang lain mengenai pemikiran Nasr. Sumber ini penulis ambil untuk dijadikan alat bantu dalam menganalisa masalah-masalah yang berkaitan dengan judul skripsi diatas, baik itu berupa buku, tesis, maupun karya ilmiah lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah: Dokumentasi yang dipakai penulis untuk menemukan data-data tentang konsep Seyyed Hossein Nasr yang berhubungan dengan tanggung jawab manusia.

5. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode, diantaranya:

a. Deskriptif-Filosofis

Metode deskriptif adalah berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung atau yang telah berkembang.

Sedangkan analisis filosofis pada dasarnya untuk memahami dan meningkatkan serangkaian konsep atau struktur konseptual dalam kaitannya dengan penafsiran pengalaman, pernyataan tujuan, pembuatan kerangka masalah dan pelaksanaan penyelidikan.³⁶ Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis pemikiran Nasr tentang tanggung jawab manusia, sehingga muncul diskursus baru dalam pendidikan Islam.

b. Metode Analitis Kritis

Metode analitis kritis adalah metode untuk mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya di konfirmasi dengan gagasan primer lain dalam upaya studi perbandingan, hubungan dan pengembangan model.³⁷

Penulis menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan-gagasan Seyyed Hossein Nasr tentang tanggung jawab manusia dengan memperbandingkan gagasan-gagasan beliau yang lain.

³⁶ Ibnu Hadjar, "Metode Penelitian Kurikulum", dalam Chabib Thoha, Fatah Syukur, dan Priyono (ed.), *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 261.

³⁷ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 62.

BAB II

TANGGUNG JAWAB MANUSIA DAN PENDIDIKAN MENURUT ISLAM

A. Tanggung Jawab Manusia Menurut Islam

1. Pengertian manusia

Secara filosofis, memandang manusia berarti berpikir secara totalitas tentang diri manusia itu sendiri: struktur eksistensinya, hakikat atau eksistensinya, pengetahuan atau perbuatannya, tujuan hidupnya, dan segi-segi lainnya yang mendukung sehingga tampak jelas wujud manusia sebenarnya. Jika kita pahami manusia sebagai makhluk historis –karena keberadannya mempunyai sejarah– ia berubah dari masa ke masa, baik pola pikir maupun pola hidupnya. Oleh karena itu, manusia dalam kurun waktu yang lain. Dalam kaitannya dengan eksistensi manusia, perbedaan itu terletak hanya pada unsur dan sifatnya yang kasat mata, sedang hakikatnya sama.¹

Menurut Murtadha Muthahhari, manusia (*insan*) adalah *maujud* yang terdiri dari apa yang ada pada malaikat (akal) dan apa yang ada pada hewan (nafsu), suatu makhluk *multi malakuti*. Menurutnya, perbedaan antara manusia, malaikat dan hewan terletak pada susunan unsur dan zatnya.² Bahwa yang dinamakan manusia disini adalah kesatuan dari akal dan nafsu yang tersusun dari unsur-unsur dan zat-zat kimia.

Al-qur'an sebagai pedoman hidup (*way of life*) manusia didalam menjalankan kehidupannya dunia. Memberikan uraian yang menunjuk kepada manusia dengan istilah *insan* dan *basyar*.³

¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet. 1, hlm. 30.

² Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, terj. Abdilllah Hamid Ba'abud, (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995), Cet. 1, hlm. 31-32.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. 6, hlm. 278.

sedangkan *insan* dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadarannya.

Insan-basyar pada hakikatnya adalah manusia sebagai *khalifah* yang mempunyai tanggung jawab untuk memakmurkan bumi. *Khalifah* tidak dapat dilepaskan dari sisi penggunaan akal dan perbuatan manusia di tengah kehidupan masyarakat. Dalam setiap individu terkandung didalamnya kapasitas sebagai *insan* dan *basyar* yang menyatu dalam aktivitas tanggung jawabnya sebagai khalifah.

2. *Fithrah*

Ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata *fithrah* terdapat dalam 17 surat. Diantara ayat yang banyak diperhatikan dalam usaha mencapai pengertian *fithrah*, yaitu Q.S. Ar-Ruum (30): 30.¹⁰

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata *fithrah* pada ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa *fithrah* yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt. yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap *insan*.¹¹

Dalam konteks ini sementara ulama menguatkannya dengan hadits Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah:

عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود إلا يولد على الفطرة. فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم)¹²

Dari Abu Hurairah r.a., berkata dia: Berkata Nabi saw.: tidak ada satu anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fithrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan menjadi Yahudi, Nasrani atau bersekutu dengan yang lain (Syirik). (HR. Muslim).

Menurut Sayyid Quthub memberikan makna *fithrah* dengan memadukan dua pendapat, yaitu bahwa *fithrah* merupakan jiwa kemanusiaan

¹⁰ Lihat, Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 645.

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 53

¹² Imam Abu Husein bin Hajjaj Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Nisaburi, *Al-Jami' Shoheh Muslim Juz 9*, (Libanon: Darul Ma'arif, t.Th), hlm. 35.

yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara *fithrah* kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah (*wisdom*), mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.¹³

Jadi yang dimaksud dengan *fithrah* manusia adalah sesuatu kekuatan atau kemampuan yang ada pada diri manusia sejak awal kejadiannya sebagai sifat kodrati yang cenderung kepada *hanif* (kebenaran).

3. *Nafs*

Dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali, mendefinisikan *nafs* (jiwa) dengan dua pengertian, yaitu; (1) adalah dorongan dua kekuatan yang mempunyai ciri berlawanan, pertama sebagai dorongan *ghodlob* (menjauh) dan dorongan *syahwat* (mendekat), (2) nafsu yang mempunyai sifat halus yang merupakan cermin personalitas manusia, karena mempunyai kecenderungan pada kebaikan.¹⁴

Maka yang dimaksud dengan nafsu adalah suatu dorongan yang dimiliki oleh manusia yang dapat menimbulkan aktivitas dalam dirinya sehingga ia mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan.

4. *Qalb*

Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an*, bahwa kata *qalb* terambil dari kata yang bermakna *membalik*, karena seringkali ia berbolak balik, sekali senang sekali susah, sekali setuju dan sekali menolak. *Qalb* ini amat berpotensi unuk tidak konsisten.¹⁵

Jadi *qalb* adalah organ paling dalam manusia yang tidak dapat dilihat oleh mata tetapi mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam kehidupannya.

¹³ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 9*, Penerjemah As'ad Yasin. dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 143.

¹⁴ Sulaiman Mar'i, *Ihya Ulumuddin Lil Imam Al-Ghazali, Juz 2*, (Singapura:), hlm. 4.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. 6, hlm. 288.

Hal ini karena dengan *qalb* ini, manusia mampu beraktivitas sesuai dengan hal-hal yang dititahkan oleh Allah. *Qalb* berperan sebagai *central* (pusat) kebaikan dan kejahatan manusia, walaupun pada hakekatnya cenderung pada hal-hal kebaikan.

5. *Ruh*

Ruh adalah “nyawa atau sumber kehidupan”. Sedangkan al-Ghazali membagi *ruh* menjadi dua, *pertama*, *ruh* yang bersifat jasmani. *Ruh* ini merupakan Dzat yang amat hlaus bersumber dari ruangan hati (jantung), dan menjadi *central* (pusat) segala kegiatan di tubuh. *Kedua*, *ruh* yang bersifat rohani. *Ruh* ini merupakan bagian dari rohani manusia yang mempunyai ciri halus dan gaib. Dengan *ruh* ini manusia dapat mengenali dirinya sendiri, mengenali Tuhannya, dan mampu mencapai ilmu yang bermacam-macam.¹⁶

Jadi *ruh* adalah sesuatu yang dihembuskan Tuhan dalam diri manusia yang kemudian menjadi bagian dari diri manusia. Fungsi *ruh* disini sebagai *central* (pusat) pengendali manusia dalam memahami kebenaran.

6. *Aql*

Akal menurut Muhammad Abduh, adalah “suatu daya yang hanya dimiliki manusia, dan oleh karena akallah manusia berbeda dari makhluk ciptaan Allah yang lainnya”. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa.¹⁷

Jadi definisi akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia yang kerjanya menafsirkan fakta pengalaman inderawi menjadi hukum –hukum yang dapat dipahami dalam alam *tabi'i* sehingga manusia mampu mengaktualisasikan dalam kehidupannya.

¹⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), hlm. 35.

¹⁷ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI-Press, 1987), Cet. 1, hlm. 44.

7. Tanggung Jawab Manusia

Sejak zaman manusia pertama hingga sekarang ini, manusia tidak henti-hentinya menggunakan potensi pemberian Tuhan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Manusia bekerja dan bertindak dalam berbagai cara bukan karena ia terpaksa berbuat demikian, tetapi karena dia memang manusia, dan karena manusia memahami melalui intelegensi fitrinya bahwa manusia mesti berjuang untuk mewujudkan keinginan-keinginannya dan meraih kebahagiaannya dengan cara apapun. Manusia merasa berkewajiban melaksanakan serangkaian tugas yang telah ditetapkan, apa pun dan bagaimanapun lingkungannya — religius atau sekuler, dibawah kekuasaan hukum atau di bawah tirani, di kota atau di desa. Dengan melaksanakan tugas-tugas ini, mereka mewujudkan tujuan kemanusiaan hakiki dan menciptakan kehidupan yang menimbulkan kepuasan bagi mereka.¹⁸

Manusia mempunyai tanggung jawab yang nyata untuk melihat apa tugasnya dan kemudian melaksanakannya. Manusia tidak akan pernah menemukan seseorang yang — dengan watak kemanusiaan bawaannya — mengingkari kenyataan ini. Karena tugas sangat erat berkaitan dengan kebahagiaan manusia, dan karena agama mengemukakan pandangan yang berbeda tentang kehidupan manusia dari sistem-sistem sekuler, maka tiugas dalam agama pastilah berbeda dari tugas dalam sistem-sistem lain.

Manusia bertanggung jawab, karena mengerti tentang perbuatannya itu, apakah wajar atau tidak wajar, sesuai atau tidak sesuai, boleh atau tidak boleh. Kesesuaian dengan sifat yang mendalam dari dirinya sendiri. Sebagai contoh ialah orang lapar akan mengerti bahwa makan itu sesuai dengan dirinya yang lapar. Tetapi kalau ia menghadapi barang atau makanan curian atau barang yang dilarang agamanya, maka makan disini tidak sesuai, bahwa yang sesuai ialah jikalau ia tidak usah makan saja barang atau makanan itu.

¹⁸ Al-‘Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba’i, *Islamic Teachings: An Overview*, terj. Ahsin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), Cet. 1, hlm. 153

Hanya manusialah yang bertanggung jawab. Anak kecil pun belum mempunyai tanggung jawab, karena itu dalam bermain api ia membakar rumah, maka ia lepas dari tuntutan hukum. Hewan juga tidak bertanggung jawab tentang pelaksanaan perbuatannya.

Di sini nampaklah dengan jelas bahwa manusia itu mengerti tabiat yang terdalam dari perbuatannya yaitu sesuai atau tidak sesuai dengan kodratnya. Karenanya apa yang dikejar atau apa yang harus dikejar itu ialah kebaikan atau kesempurnaan yang sejati bagi manusia sesuai dengan tabiatnya yang terdalam ialah manusia sebagai pribadi rohani. Kesadaran akan tuntunan ini adalah sebagai hal yang mutlak, dan justru itulah pada akhirnya sebagai dasar dari rasa tanggung jawab manusia.

Menurut Burhanuddin Salam bertanggung jawab adalah kewajiban menanggung, bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang adalah sesuai dengan tuntutan kodrat manusia.¹⁹

Agama berpandangan bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan abadi, tak terbatas, tak berakhir pada kematian. Apa yang ada dalam kehidupan abadi setelah kematian ini adalah hasil dari keyakinan-keyakinan yang suci dan benar, kualitas-kualitas moral yang baik, dan amal-amal saleh yang dikerjakan manusia di dunia ini sewaktu manusia masih hidup. Karena itu, agama memandang dalam perspektif kehidupan abadi di dunia mendatang ketika menetapkan tugas-tugas kewajiban-kewajiban atas individu dan masyarakat di dunia ini. Agama mengemukakan aturan-aturannya atas dasar pengenalan serta pengabdian kepada-Nya, yang memiliki efek-efek tak ternilai yang bakal diungkapkan nanti setelah mati dan pada hari kebangkitan.

Agama merupakan program abadi dan universal bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat, yang diwahyukan oleh Allah swt. kepada

¹⁹ Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia : Antropologi Metafisika*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 116.

Rasulullah saw. Agama diberlakukan dalam masyarakat manusia serta mengemudikan kapal umat manusia dari pusaran kebodohan dan kemalangan.²⁰

Mengingat agama adalah program untuk kehidupan, ia mesti memberikan kewajiban/tanggung jawab untuk manusia dalam kehidupan untuk dilaksanakan. Secara keseluruhan kehidupan manusia berkaitan dengan tiga hal: 1) Allah swt. yang menciptakan manusia, yang atas karunia-Nya manusia berhutang budi lebih dari apa pun juga. 2) Sesama manusia (masyarakat), yang dengannya manusia harus hidup dan bekerja sama. 3) Alam (lingkungan), yang dengan ini manusia bertempat tinggal, mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada di dalam bumi untuk kehidupannya. Karena itu, dengan aturan ini, manusia secara keseluruhan mempunyai seperangkat kewajiban/tanggung jawab: terhadap Tuhan, terhadap masyarakat, dan terhadap alam. Atau lebih dikenal dengan sebutan trilogi hubungan.

a. Tanggung jawab manusia terhadap Tuhan (*hablum minallah*)

Tanggung jawab vertikal akan tetap harmonis bila manusia mampu mengenal Tuhannya. Pengenalan itu dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Melalui wahyu, yaitu pesan Tuhan yang disampaikan melalui Rasulullah, yang telah tertulis dalam Alkitab.
2. Melalui hikmah, Tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berpikir kepada manusia untuk mengenal Tuhan dengan cara memperhatikan alam sebagai bukti adanya Tuhan.
3. Melalui *fithrah*, tabiat perasaan tentang adanya Tuhan, yaitu manusia wajib mengakui adanya Tuhan karena dirinya penuh keterbatasan, kekurangan, dan kelemahan.²¹

²⁰ Al-'Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *op.cit.*, hlm. 153.

Setelah manusia mengenal dan mengetahui Allah (*ma'rifatullah*), maka tugas manusia dalam relasi ini adalah:

- a) Menyembah dengan menaati segala titah-Nya (Q.S. 51:56)
- b) Menjadikan pedoman, apa yang telah diwahyukan dan difirmankan (Q.S. 17:9,41,82, 2: 2)
- c) Berjanji menaati segala titah-Nya (Q.S. 7:172), dengan cara mengamalkan ajaran-Nya (Q.S. 51:3), melaksanakan tugas sebagai wakil Allah (Q.S. 2:30), yang nantinya semua itu dimintai pertanggungjawaban (Q.S. 16:93).²²

Relasi manusia dengan Tuhannya akan berakhir bahwa Tuhanlah satu-satunya referensi yang pokok dan dasar dari segala yang ada. Oleh karena itu, ia sekaligus sebagai asal dan tujuan dan nasib manusia.²³

- b. Tanggung jawab manusia terhadap masyarakat (*hablum minannas*)

Sebagai makhluk sosial (*an-Nas*), manusia hidup saling membutuhkan, tolong menolong, dan berhubungan dengan yang lainnya. Dalam interaksi social, manusia bebas berbuat dan merdeka berkehendak, sebatas dengan hak dan kewajibannya, tanpa adanya upaya mengganggu kebebasan dan kemerdekaan orang lain "*Hurriyatuka muqayyadatun bihurriyatil akhar*". Untuk menciptakan suasana yang penuh ukhuwah, dibutuhkan seperangkat aturan yang disebut dengan norma atau kaidah kehidupan. Norma tersebut harus dikristalisasikan pada undang-undang suatu negara agar dapat diamalkan manusia secara keseluruhan.²⁴

²¹ Hamzah Ya'qub H, *Filsafat Ketuhanan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1985), hlm. 126

²² Lihat, Syahminan Zaini, Muhaimin *Belajar sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 23-24.

²³ Marcel A. Boisaid, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hlm. 93.

²⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), hlm. 72.

Dalam Islam, sumber utama undang-undang kehidupan adalah al-Quran dan as-Sunnah, di dalamnya termaktub seperangkat prinsip dan aturan yang membawa kemashlahatan dunia akhirat. Ketika berada di Madinah, Nabi Muhammad saw. pernah memformulasikan undang-undang Islam yang merupakan konstitusi pertama kali tercipta di dunia. Di dalam konsitusi nabi (piagam Madinah) terdapat tujuh prinsip dasar, yaitu:

1. Adanya persatuan umat dan pembebasan dari belenggu orang atau negara lain.
2. Mengakui hak-hak asasi manusia (*former condition*)
3. Adanya persatuan seagama, misalnya; mengakui hak orang lain, menentang kebatilan, melindungi yang lemah, setia kawan, teguh terhadap jalan yang benar, dan segala perselisihan harus dikembalikan pada hukum Allah dan Rasul-Nya.
4. Toleransi beragama serta menghargai dan memeberi kebebasan pada umat agama lain untuk memeluk agama selain Islam, walaupun kelompok minoritas.
5. Negara merupakan tanggung jawab bersama, tanpa mengenala ras, suku, dan agama.
6. Pemberian hukuman kepada yang bersalah tanpa membeda-bedakan kelompok mayoritas maupun minoritas, agama dan sebagainya.
7. Menjunjung tinggi asas perdamaian.²⁵

Untuk merealisasikan program tersebut, perlu dibentuk suatu pemerintahan sebagai upaya kristalisasi dari kehendak rakyat yang harus ditopang oleh moral dan nilai Islami.

Relasi antar sesama manusia, memiliki hak dan kewajiban masing-masing, diantaranya adalah:

²⁵ Zainal Abidin Ahmad H, *Piagam Nabi Muhammad saw. Konsitusi Negara Tertulis Pertama Kali di Dunia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 20-23.

- a) Belajar dan mengajar serta mendapatkan pendidikan (Q.S. 39:9, 58:11)
 - b) Mendapatkan pekerjaan sesuai dengan ahlinya (Q.S. 17:84)
 - c) Mendapatkan perlindungan keamanana, baik jiwa, fisik, maupun harta (Q.S. 5:32,38, 2:179)
 - d) Amar ma'ruf dan nahi munkar (Q.S. 3:104)
 - e) Membentuk negara yang adil dan makmur di bawah naungan rida Allah swt. yaitu Negara yang berdasarkan keimanan dan ketakwaan (Q.S. 7:96)
 - f) Menyusun dan membentuk organisasi yang baik (Q.S. 61:4).²⁶
- c. Tanggung jawab manusia terhadap alam

Tanggung jawab manusia terhadap lingkungan pada hakikatnya adalah mengelola, memakmurkan, melestarikan serta memanfaatkan sebaik-baiknya. Tanggung jawab tersebut akan lebih harmonis bila manusia mampu memola alam dengan berbagi modal dan modal, sehingga alam itu mampu memberikan kontribusi penghidupan sehari-hari bagi manusia. Disamping itu, manusia dituntut untuk menggali rahasia alam, baik hukum-hukumnya maupun cara penguasaannya.²⁷ Dalam Islam alam ditempatkan sebagai:

1. Alam bukan sesuatu yang sakral, tetapi sesuatu yang selain Allah sehingga tidak boleh disakralkan.
2. Karena itu alam milik Allah.²⁸
3. Manusia hanya diberi hak untuk menguasai untuk sementara saja.²⁹
4. Alam diciptakan untuk diambil manfaatnya oleh manusia.³⁰

²⁶ Tim Depag RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: Dijen PKIA-PPTAI, 1986), hlm. 57.

²⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.ci.*, hlm. 74

²⁸ Depatemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994),. hlm. 184.

²⁹ *Ibid.* hlm. 901.

³⁰ *Ibid.* hlm. 13.

5. Alam merupakan sumber ilmu pengetahuan dan karya Tuhan yang tak tertulis.³¹

Relasi manusia dengan alam sejalan dengan rencana dan desain Allah, yaitu alam berkedudukan untuk dimanfaatkan manusia bagi kepentingan manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

B. Hakekat Pendidikan Islam

1. Hakekat Pendidikan Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis akan mendeskripsikan pengertian pendidikan, baik secara *etimologi* maupun *terminologi*.

Pendidikan berasal dari kata didik, yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang secara bahasa berarti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).³² Pendidikan atau *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani (*Greek*) yang terdiri dari *pais* yang berarti anak dan *again* yang berarti membimbing, jadi *paedagogie* secara *etimologi* berarti bimbingan yang di berikan pada anak.³³

Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta, pendidikan secara *letrlijk* berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan *men*, yaitu kata kerja yang artinya “memelihara dan memberi latihan (ajaran)”.³⁴ Pendidikan sebagai “kata benda” berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Terma pendidikan secara *terminologi* didefinisikan secara berbeda-beda oleh para ahli pendidikan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh

³¹ *Ibid.* hlm. 306, 368, dan 699-700.

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

³³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Cet. 2, hlm. 69.

³⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 291.

welthanscauung masing-masing.³⁵ Ada yang melihat dari kepentingan atau aspek yang mengembannya, dari proses ataupun dilihat dari aspek yang terkandung di dalam pendidikan dan dari fungsi pendidikan itu sendiri.

Hasan Langgulung misalnya, melihat arti pendidikan dari sisi fungsi pendidikan, yaitu: *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat dimasa mendatang, *kedua*, mentransfer pengetahuan, sesuai peranan yang diharapkan, dan *ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban.³⁶ Sedangkan definisi pendidikan yang disandarkan pada makna dan aspek serta ruang lingkungannya, dapat dilihat dari definisi yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama”.³⁷

Sedangkan pendidikan sebagai suatu proses dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, bagaimanapun tidak dapat dilepaskan dari keterikatannya dengan *fithrah* manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian pendidikan menurut Muzayyin Arifin pada hakikatnya adalah merupakan bimbingan dan pengarahan hidup manusia, yaitu berupa kemampuan-kemampuan dasar (potensi *fithrah*) dan kemampuan ajar (*intervensi*), sehingga terjadi perubahan didalam kehidupan pribadinya baik dalam

³⁵ Ahmad Muthohar, *Pluralisme dan tantangan pendidikan Islam*, dalam Ismail SM. *Paradigma pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 300. Menurut Ahmad Tafsir pendefinisian pendidikan secara berbeda oleh para ahli pendidikan dikarenakan beberapa faktor yaitu, banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan, yang secara garis besarnya dibagi (a) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri; (b) kegiatan pendidikan oleh lingkungan; (c) kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang-orang tertentu, dan luasnya aspek yang dibina mencakup tiga daerah yakni (a) daerah jasmani; (b) daerah akal; dan (c) daerah hati. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), Cet. 6, hlm. 26.

³⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 92. Lihat juga Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 2000), hlm. 1-2.

³⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), Cet.4. hlm. 19.

statusnya sebagai makhluk individu, sosial serta hubungannya dengan alam sekitarnya dimana ia hidup.³⁸

Dalam khasanah dan *discourse* pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tahdzib*. Para ahli pendidikan Islam sendiri silang pendapat tentang istilah atau konsep yang tepat untuk menunjuk langsung istilah pendidikan dan pengajaran.

Terlepas dari berbagai kontroversi tentang pemakaian istilah yang tepat untuk pendidikan, penulis akan memaparkan beberapa pendapat ahli pendidikan tentang definisi pendidikan dilihat dari segi *terminologi*, yaitu diantaranya:

- a. Menurut ensiklopedi pendidikan, pendidikan berarti semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk memberikan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya dan ketrampilannya kepada generasi dibawahnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaninya.³⁹
- b. Sedangkan menurut Ali Asraf pendidikan adalah

“trains the sensibility of pupils in such a manner that in their attitude to life, their actions and decisions and approach to all kinds of knowledge, they are governed by the deeply felt ethical values of Islam”.⁴⁰

“Pendidikan adalah suatu upaya melatih perasaan murid-murid sehingga dalam sikap, tindakan, keputusan atau pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam”.

³⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet. I. hlm. 14.

³⁹ Soegarda Poerbawakarta dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm.257. lihat juga Zuhairini, et. al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1992), Cet. 1. hlm. 92.

⁴⁰ Syed Ali Ashraf, *New Horizons in Muslim Education*, (Cambridge: Hodder and Stoughton, 1985), hlm. 24.

- c. Sedangkan pendidikan menurut UU Sisdiknas adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴¹

Dengan mencermati pendapat-pendapat di atas, maka pengertian pendidikan adalah usaha sadar dalam pengembangan potensi peserta didik, sehingga mereka mampu dan siap hidup di dunia.

Dalam definisi ini terlihat jelas bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Tuhan (Penciptanya) baik kegiatan pribadi maupun kegiatan sosial.

Bilamana definisi-definisi yang telah disebutkan diatas dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam, akan kita ketahui bahwa, pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia sebagai berikut:

- 1) Menurut Ahmad tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang langsung kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴²
- 2) Menurut Syed M. Naquib al-Attas pendidikan Islam adalah

*“recognition and acknowledgement, progressively instilled into man, of the proper place of things in the order creation, such that it leads to the recognition and acknowledgement of the proper place of God in the order of being and existence”.*⁴³

⁴¹ UU RI NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003. (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 3.

⁴² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), Cet. 6. hlm. 32.

⁴³ Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Malaysia: ISTAC, 1991), hlm. 22.

“Pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan yang secara progresif ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat—tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini dapat membimbing dan menggiring ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan eksistensi”.

- 3) Hasil rumusan Seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam: “sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.” Pengertian itu mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha untuk mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁴

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ahli diatas, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses menumbuh-kembangkan potensi *fithrah* seseorang yang dilakukan secara bertahap dalam rangka mendewasakan kepribadian dengan melalui pengajaran dan latihan serta menggunakan alat-alat pendidikan yang baik agar kelak menjadi manusia dewasa yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam.

2. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan

⁴⁴ Di kutip dari Arifin H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet.3. hlm. 14-15.

kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah menentukan arah usaha tersebut.

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam terutama adalah al-Quran dan al-Hadits (as-Sunnah). Keduanya menjadi rujukan utama untuk mencari, membuat, memformulasikan dan mengembangkan konsep, prinsip, teori dan teknik pendidikan Islam. Al-Quran dan al-Hadits sebagai rujukan utama pendidikan, artinya rasa dan pikiran manusia yang bergerak dalam kegiatan pendidikan tersebut bertolak dari keyakinan tentang validitas al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad saw.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Quran dan al-Hadits. Dari kedua sumber inilah, kemudian muncul pemikiran-pemikiran mengenai masalah keislaman dalam berbagai aspek termasuk pendidikan Islam.

a. Al-Quran

Al-Quran adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Quran menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Quran.

Dalam hal ini patut dikemukakan beberapa hal yang sangat positif dalam al-Quran guna pengembangan pendidikan. Hal-hal itu antara lain; “penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang *fithrah* manusia, serta memelihara kebutuhan sosial”.⁴⁵

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 9.

b. Al-Hadits (as-Sunnah)

Al-Hadits atau as-Sunah—sebagai sumber kedua setelah al-Quran—merupakan interpretasi al-Quran dan landasan praktek ajaran Islam secara faktual. Pribadi Nabi Muhammad saw. merupakan perwujudan dari al-Quran yang diinterpretasikan untuk manusia sebagai aktualisasi ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.

As-Sunnah atau al-Hadits sebagai perwujudan dari *aqwal*, *af'al*, dan *taqdir* Rasulullah saw. bagi umat Islam merupakan kerangka acuan bagi pengembangan kehidupan umat Islam, dalam segala aspeknya. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, *pertama* dengan menggunakan rumah al-Arqam Ibn Abi al-Arqam, *kedua* dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajari baca tulis, *ketiga* dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

Oleh karena itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi muslim, Sunnah selalau membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.⁴⁶

3. Tujuan Pendidikan Islam

Proses mendidik mengandung makna sebagai proses menuju ke arah tujuannya, karena kegiatan (proses) tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu *indeterminisme* (ketidakmenentuan) dalam prosesnya.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁴⁷ Maka pendidikan, karena suatu usaha dan kegiatan

21. ⁴⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 3, hlm.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 29.

yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Berikut ini diterangkan tujuan-tujuan pendidikan Islam dari beberapa tokoh pendidikan diantaranya:

- a. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa Tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan hidup seorang muslim yaitu pembentukan pribadi *khalifah* bagi anak didik yang memiliki *fithrah*, roh disamping badan, kemauan yang bebas, dan akal.⁴⁸ Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan ke empat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai *khalifah*.
- b. Menurut Syed M. Naquib al-Attas, tujuan pendidikan adalah “menciptakan manusia atau individu yang baik (*good man*)”.⁴⁹ Tujuan pendidikan al-Attas ini pada dasarnya sama dengan tujuan Islam itu sendiri yaitu menciptakan manusia sempurna (*al-Insan al-Kamil*).⁵⁰
- c. Tujuan pendidikan Islam menurut First World Conference on muslim Education yang diadakan di Mekkah pada 31 March sampai 8 April, 1977 dan diberi definisi berikut:

“Education should Aim at balanced growth of the total personality of man trough the training of man spirit, intellect, the rationalself, felling and bodily senses. Education should the refore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physicl, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate of Muslim education lies in the realization

⁴⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 67. Lihat juga Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), Cet. 5, hlm. 297.

⁴⁹ Syed M. Naquib Al-Atas, *op.cit*, hlm. 174.

⁵⁰ Menurut Amad Tafsir manusia sempurna bercirikan (1) jasmaninya sehat serta kuat, (2) akalnya cerdas serta pandai, dan (3) hatinya takwa kepada Allah. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), Cet. 6, hlm. 51.

of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large".⁵¹

“Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan total manusia secara seimbang, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik baik secara individual maupun secara kolektif, dan memotivasi semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada realisasi kepasrahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan. Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya”.

Dari beberapa pendapat ahli pendidikan tersebut diatas serta diperjelas dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam di Mekkah, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang mempunyai pribadi dan berbudi luhur; yang mampu memanfaatkan potensinya dengan benar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam al-Quran dan as-Sunnah, sehingga manusia mampu hidup damai di dunia ini.

Jadi jelaslah, membicarakan masalah tujuan pendidikan, khususnya Islam, tidak terlepas dari masalah nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri, oleh karena realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakikatnya menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam.

⁵¹ Dikutip dari Hasan Langgulung, *op.cit.* hlm. 301.

BAB III

BIOGRAFI SEYYED HOSSEIN NASR DAN PEMIKIRANNYA TENTANG TANGGUNG JAWAB MANUSIA

Penelitian tentang pemikiran seorang tokoh, tanpa menjajaki latar belakang kehidupannya, boleh jadi akan menghasilkan kesimpulan yang tidak utuh. Karena, ide-ide pemikiran yang dimunculkan tidak terlepas dari respon terhadap kondisi zamannya.

Untuk itu, dalam penelitian pemikiran Nasr ini, penting untuk dilacak latar belakang pemikirannya. Bab ini akan menelusuri kehidupan intelektual Nasr dan pemikirannya.

A. Kehidupan Intelektual

1. Riwayat Hidup Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr lahir pada tanggal 7 April 1933, di kota Teheran, Iran, negara tempat lahirnya para sufi, filosofi, ilmuwan dan penyair muslim terkemuka. Ayahnya, Seyyed Valiullah Nasr, disamping dikenal sebagai seorang ulama terkenal di Iran pada masanya, juga dikenal sebagai seorang dokter dan pendidik pada masa berkuasanya Reza Shah, ia diangkat setingkat dengan jabatan Menteri Pendidikan (untuk masa sekarang).¹

Pendidikan dasarnya disamping diperoleh secara informal dari keluarga juga mendapat pendidikan tradisional secara formal di Teheran. Di lembaga ini, ia mendapatkan pelajaran menghafal al-Quran dan menghafal syair-syair Persia klasik. Pelajaran ini sangat membekas dalam jiwa dan pikiran Nasr. Kemudian ayahnya mengirim belajar kepada sejumlah ulama

¹ Ali Maksum, *Taswuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Seyyed Hossein Nasr*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Cet. I. hlm. 35-36.

besar di Qum Iran, termasuk kepada Thabathaba'i, penulis tafsir Mizan, untuk mendalami filsafat, ilmu kalam dan tasawuf.²

Pendidikan tingginya ditempuh di Amerika di *Massachusetts Institut of Technologi* (MIT), disana berhasil mendapatkan diploma B.S. (*Bachelor of Science*) dan M.A. (*Master of Art*) dalam bidang fisika. Prestasi yang disandangnya belum memuaskan dirinya. Lalu Seyyed Hossein Nasr melanjutkan Universitas Harvard menekuni *History of Science and Philosophy*, diperguruan tinggi ini Nasr berhasil memperoleh gelar Ph.d (*Doctor of Philosophy*) pada tahun 1958.³

Seyyed Hossein Nasr adalah salah seorang diantara muslim yang mempunyai keahlian dalam bidang kajian Islam yang menembus hambatan-hambatan ilmiah untuk menggali Islam sebagai pengkajian secara objektif dan jujur.

Reputasinya sebagai Guru Besar dalam kajian sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat menunjukkan kedalaman dan ketajaman pemikirannya. Nasr juga ilmuwan Muslim yang melanjutkan kritik sedemikian hebatnya. Kepada dunia Barat dan peradaban modern pada umumnya, dengan menggunakan pedang intelektualnya.

Sebagai ilmuwan yang sekarang hidup dalam status “setengah pengasingan” karena dahulu bersedia bekerja sama dengan Shah Reza Pahlevi di Teheran dalam mendirikan dan kemudian memimpin sebuah institut pengkajian filsafat dan menerima gelar kebangsaan dari sang raja diraja itu.

Reputasi Nasr tidak menurun hanya saja Nasr meninggalkan Iran dan menetap disalah sebuah Universitas di Amerika Serikat. Selama ilmuwan tidak menjual pengetahuan yang dimilikinya untuk melenyapkan,

² Zainul Hasan, *Islam Tradisional; Kajian atas Pemikiran Nasr*, (Pamekasan: Journal Studi Keislaman, Vol,V, No.I. STAIN Pamekasan, 2004), hlm. 342.

³ Komaruddin Hidayat, “Upaya Pembebasan Manusia Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Seyyed Hossein Nasr”, *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*, Peny. M. Dawam Rahardjo, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987), Cet. 2. hlm. 183.

mengaburkan atau menutupi kebenaran, selama itu pula integritas ilmunya tidak terganggu sama sekali.⁴

Pemikiran Nasr sangat kompleks dan multidimensi. Ini dapat dilihat dari karya-karya tulisannya yang membahas berbagai topik mulai dari persoalan manusia modern, sains, ilmu pengetahuan, seni sampai kepada sufisme. Mengingat kompleksitas pemikirannya, harus diakui, agak sulit memasukkan Nasr ke dalam berbagai tipologi yang pernah dibuat oleh beberapa ahli.

Sebagian orang mungkin akan menggolongkan Nasr sebagai *neo-moderns* mengingat kepeduliannya kepada konformitas Islam dengan dunia modern; apalagi ia menyakini bahwa Islam—dengan watak universal dan perennialnya—mampu menjawab tantangan spiritual dunia modern. Masih dalam kerangka atau tipologi *neo-modernisme*, ia adalah pengkritik tajam Barat, sekaligus berusaha menggali dan membangkitkan warisan pemikiran Islam.

Lebih dari itu, Nasr dengan penuh semangat mengkritik tajam kaum *modernis* semacam Al-Afgani, Abduh, Ahmad Khan atau Amir Ali. Bagi Nasr, tokoh-tokoh ini dalah pioner penyebaran sekularisme dalam bentuk rasionalisme dan berbagai kecenderungan apologetik lainnya di dunia Muslim. Mereka adalah orang-orang yang mengecilkan atau bahkan menolak unsur-unsur ajaran Islam yang tidak “cocok” dengan pemikiran modern. Nasr mengecam keras orang seperti Amir Ali yang merasa malu atas konsepsi Islam tentang wanita, semata-mata karena tidak sesuai dengan konsep Barat. Bagi Nasr, penyebaran *modernisme* hanya menimbulkan kebingungan dikalangan Muslimin, yang pada gilirannya mengakibatkan terjadinya jurang dan pemisahan yang semakin besar antara berbagai bagian dunia Islam.

⁴ Kata pengantar Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid dalam Seyyed Hossein Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Pusaka, 2001), Cet.I. hlm.ix.

Memandang kritiknya terhadap *modernisme* dan tokoh-tokoh *modernis* itu dan mempertimbangkan warna pemikirannya, Nasr sangat boleh jadi merupakan pemikiran *pasca-modernis*. *Pasca-modernisme* Nasr, seperti tercermin dalam pemikirannya, mengambil bentuk kembali kepada Islam “tradisional”. Dalam kerangka ini, orang tradisional adalah ia yang ingin memegang “tradisi” yang suci, abadi, mempunyai kebijaksanaan yang perennial. Lebih terinci, orang tradisional adalah ia yang menerima al-Quran sebagai firman Tuhan, baik dalam isi maupun bentuk; yang menerima *Kutub al-Sittah*, keenam kumpulan hadis standar; ia yang memandang *thariqah* atau tasawuf sebagai dimensi batin atau jantung pewahyuan Islam; ia yang percaya tentang Islamitas seni Islam dalam hubungannya dengan dimensi batin Islam; dan ia yang dalam segi politik selalu berangkat dari realisme sesuai dengan norma-norma Islam

Lebih dari itu, Nasr sangat mungkin pula adalah seorang “*neo-sufi*”, yang menerima pluralisme dan perennialisme dalam kehidupan keagamaan. Neo-Sufisme Nasr adalah tasawuf menekankan aktivisme; tasawuf yang tidak mengakibatkan pengamalannya mengundurkan diri dari kehidupan dunia, tetapi sebaliknya melakukan *inner detachment* untuk mencapai realisasi spiritual yang lebih maksimal.⁵

2. Kiprah Seyyed Hossein Nasr Dalam Pemikiran Islam

Seyyed Hossein Nasr sebagai tokoh pemikir Islam dengan bahasa kontemporer tanpa meninggalkan sisi tradisional itu sendiri, berusaha menghadapi dan memberikan jawaban terhadap pandangan orientalis yang banyak berpijak pada pemikiran modern seperti materialisme, scientisme dan sebagainya.

Setelah memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang sejarah sains dan filsafat Islam dari Harvard University, pada tahun 1958, Nasr kembali ke Iran.

⁵ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia, 2002), Cet. 1. hlm.193-194.

Disini ia lebih mendalami filsafat Timur dan filsafat tradisional dengan banyak diskusi bersama para tokoh terkemuka agama Iran, seperti Thabathaba'i, Abu Hasan al-Qazwini, dan Kazin Asar. Dalam kegiatan akademik, Nasr mengajar di Universitas Teheran, menjadi dekan fakultas sastra pada lembaga yang sama tahun 1968-1972,⁶ dan pada tahun 1962-1965 ia diangkat sebagai profesor tamu pada Harvard University. Ia juga sarjana yang menduduki pimpinan *Aga Khan Chair of Islamic Studies* yang baru dibentuk di *American University of Beirut* (1964-1965).⁷ Pada tahun 1975-1979 Nasr menjadi direktur *Imperial Iranian Academy of Philosophy*, sebuah lembaga yang didirikan dinasti Syah Reza Pahlevi, untuk memajukan pendidikan dan kajian filsafat. Nasr berhasil dalam tugas ini sehingga ia diberi gelar kebangsaan oleh Syah.⁸

Kredibilitas Nasr sebagai intelektual dan akademisi tidak hanya dikenal di negaranya sendiri tetapi juga diakui di negeri lain, sehingga sering diundang seminar atau memberi kuliah diluar negeri. Antara lain, memberi kuliah tamu di Harvard, Amerika, tahun 1962-1965, Universitas Amerika di Beirut (*American University of Beirut*) tahun 1964-1965, menjadi direktur lembaga *Aga Khan* untuk kajian ke-Islaman (*Aga Khan Chair Of Islamic Studies*) pada Universitas yang sama. Nasr juga memberikan makalah pada *Pakistan Philosophical Congress*, di Pakistan, tahun 1964; memberikan kuliah di Universitas Chicago, tahun 1966, atas sponsor Rockefeller Foundation, dan tahun 1981 memberi kuliah di Giffort Lectures, lembaga yang didirikan oleh Universitas Edinburg (*Edinburg University*) tahun 1989.⁹

Selain itu, Ia bersama Ayatullah Murtadha Muthahhari (1919-1979) dan Ali Syari'ati (1933-1977), dan beberapa tokoh lain, pada akhir 1965

⁶ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. I. hlm. 317

⁷ Ali Maksum, *op.cit.*, hlm. 46.

⁸ A. Khudori Soleh, *loc.cit.*

⁹ A. Khudori Soleh, *op cit.*, hlm. 317-318.

mendirikan Husainiyyah Irsyad, lembaga yang bertujuan mengembangkan ideologi Islam untuk generasi muda berdasarkan perspektif Syi'ah. Tetapi menjelang ditutupnya lembaga tersebut oleh Reji Shah pada tahun 1973, Nasr dan Muthahhari keluar dari lembaga ini, yang menurut mereka telah dikuasai 'Ali Syari'ati, seorang modern muslim yang mengkritik keras ulama tradisional. Keduanya memandang Syari'ati sebagai orang yang telah menyalahgunakan lembaga ini untuk kepentingan politiknya sendiri. Nasr sangat kritis dengan Syari'ati yang dipandang keliru menampilkan Islam sebagai agama evolusioner dengan menghilangkan aspek spritualnya.¹⁰

Nasr pernah datang juga ke Indonesia, Juni 1993, atas undangan Yayasan Wakaf Paramadina bekerja sama dengan penerbit Mizan. Di sini ia memberi tiga ceramah dengan topik berbeda, (1) tentang 'Seni Islam' sekaligus peluncuran buku *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung, Mizan, 1993), (2) tentang 'Spritualitas, krisis dunia modern dan agama masa depan', (3) tentang 'filsafat perenial'.¹¹

3. Karya-karya Seyyed Hossein Nasr

Karya-karyanya diantaranya adalah :¹²

a. *Islam and the Plight of Modern Man*

Buku ini berisi tentang masalah-masalah penting yang dihadapi oleh manusia modern. Buku ini juga membahas cara-cara penerapan ajaran warisan intelektual dan spiritual Islam. Selain itu juga alternatif besar ajaran Islam tersebut untuk mencari jalan keluar dari kedudukan manusia modern melalui penerapan ajaran Islam.

¹⁰ Ali Maksum, *loc.cit.*, hlm. 47.

¹¹ A. Khudori Soleh, *op.cit.*, hlm. 318-319.

¹² Ali Maksum, *loc.cit.*, hlm. 56-64.

b. *Ideals and Realities and Islam*

Buku ini menguraikan secara terperinci tentang karakteristik Islam dan upaya menjadikan wahyu sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan.

c. *Science and Civilization in Islam.*

Buku ini bertujuan untuk menyadarkan manusia muslim mengenai apa yang harus dibenahi dalam menyerap ilmu pengetahuan Barat dan memperkenalkan kepada pembaca-pembaca Barat tentang isi dan spirit sejarah sains Islam dalam perspektif tradisional. Lewat buku ini Nasr juga memperkenalkan konsep-konsep agama, metafisika, dan filsafat dalam Islam.¹³

d. *Living Sufism*

Buku ini berisi beberapa persoalan masa kini yang dihadapi dunia modern pada umumnya dan dunia Islam pada khususnya yaitu persoalan yang penyelesaiannya tergantung pada pemahaman dan pemakaian prinsip-prinsip

e. *Knowledge and The Sacred*

Dalam buku ini Nasr menjelaskan apa itu Islam Tradisional, dan bagaimana pertentangan dengan dunia modern. Buku ini banyak membahas tentang pengetahuan suci, *Scientia sacra*, dari berbagai titik pandang agama-agama. Dalam buku ini juga Nasr mengajak manusia untuk kembali menjelajah ke sumber-sumber ilmu pengetahuan yang dari Timur khususnya Islam.

f. *A Young Muslim's Guide to The Modern World*

Buku ini memberikan bimbingan kepada generasi muda muslim dalam menjelajahi dunia modern, agar mampu memahami lebih dalam lagi tentang peradaban Barat dan pemikiran modern

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1986), Cet. 1, hlm. v-xii.

yang telah mempengaruhi dunia Islam selama kurang dua abad belakangan ini. Dalam buku ini Nasr memperkenalkan tentang warisan klasik Islam dan karakteristik dunia modern. Diharapkan generasi muda Islam akrab dengan warisan klasik sehingga dalam menghadapi dunia modern mampu memfilter dan tidak goyah keimanannya.

g. *Introduction to Islamic Cosmological Doctrin.*

Merupakan kajian kosmologi Islam dalam perspektif tradisional yang sangat komprehensif, buku ini mengkaji tokoh dan ilmuwan muslim yang mendapat perhatian Nasr adalah Ikhwan al-Shafa, Ibn Sina dan al-Biruni. Dan buku ini merupakan perbaikan tesis MA nya yang diajukan di MIT.

h. *Three Muslim Sages.*

Buku ini memperkenalkan tiga pemikir Islam dan merupakan ekposisi Nasr tentang filsafat Islam yang meliputi tiga aliran penting aliran Peripatetik, Illuminasi dan Irfan.

i. *Man and Natura: the Spiritual Crisis of Modern Man.*

Buku ini merupakan bahan ceramahnya yang disampaikan di Chicago University yang berisi tentang bagaimana seharusnya manusia memandang dan memperlakukan alam. Dalam buku ini juga Nasr memberikan alternatif keluar dari krisis dengan menghimbau agar manusia mengendalikan hawa nafsu, dan menjadikan alam sebagai “theophany” atau “*tajjali*” Tuhan yang tampak.

j. *Shadr al-Din al Shirazi and His Transenden Theoshophy.*

Buku ini memperlihatkan karakteristik Filsafat yang dikembangkan oleh filosof Muslim yang selalu bersumber pada wahyu. Dalam buku ini Nasr membahas tentang filsafat Mulla

Shadra, tokoh yang di pandang Nasr sebagai fakta sejarah kesinambungan sejarah filsafat Islam pasca Ibn Rushd.

k. *Sufi Esseys*

Dalam buku ini, Nasr melakukan pengkajian yang cukup menyentuh dan lengkap tentang tasawuf dari akar sejarahnya serta memberikan alternatif kepada manusia bagaimana sufisme itu bisa dipraktekkan dalam dunia modern ini yang penuh dengan materi.

l. *Islamic Science; an Illustrated Study.*

Buku ini terbit pada tahun 1976 ini berusaha menolak tuduhan bahwa Islam hanya mewarisi ilmu dan kebudayaan dari bangsa-bangsa sebelumnya tanpa memiliki originalitas.

m. *Islamic Life and Thought.*

Buku ini merupakan penjelasan tentang usaha untuk menjawab bahwa tasawuf bukanlah merupakan biang keladi (dijadikan kambing hitam) atas kekalahan Islam atas konfrontasi barat, tetapi kehancuran umat Islam karena penghancuran tasawuf dan tarekat sufi oleh gerakan-gerakan rasionalisme puritan Islam.

n. *Traditional Islam in the Modern Word.*

Buku ini menguraikan apa itu Tradisional Islam dan dimana letak perbedaan dan pertentangannya dengan perspektif-perspektif Islam lain. Didalam buku ini juga Nasr memberikan tujuan pendidikan, tujuan pendidikan Islam bukan hanya pelatihan pikiran melainkan juga pelatihan seluruh wujud sang person.

o. *Islamic of Art and Spirituality.*

Buku ini berisi tentang seni Islam yang dihasilkan oleh para pemikir Islam itu berdasarkan gagasan tentang tauhid, yang menjadi inti dari wahyu Islam. Nasr menyatakan bahwa seni Islam

memainkan peran penting dalam masyarakat manusia, suatu peran yang membangkitkan dzikir dan tafakur tentang Tuhan.

p. *Religion and Religions: The Challenge of Living in a Multireligious World.*

Buku ini merupakan kelanjutan pemikiran Nasr sebelumnya dalam rangka mencari titik temu agama-agama di dunia.

q. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity.*

Buku ini menjelaskan beberapa aspek mendasar dari Islam dan upaya mendiskusikan isu-isu secara luas sesuai dengan pendapat mayoritas umat Islam yang dapat dipahami oleh masyarakat Barat.

B. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Tanggung Jawab Manusia

Sebelum membicarakan tanggung jawab manusia dan hak-haknya, ada suatu pertanyaan filosofis dan religius yang sangat mendasar yaitu, “apa yang dimaksud dengan menjadi manusia?”. Di dunia sekarang ini, setiap orang berbicara hak asasi manusia dan karakter sakral manusia, dan banyak kaum sekuler justru mengklaim bahwa mereka adalah pejuang murni hak-hak asasi manusia sebagai lawan dari orang-orang yang menganut “pandangan dunia” yang bersifat religius dari berbagai agama. Namun, sangatlah mengherankan, pejuang-pejuang murni ini justru banyak yang berpandangan bahwa manusia tidak lain hanyalah kera yang berevolusi, yang maksudnya adalah makhluk yang berkembang dari bentuk kehidupan yang sangat rendah dan akhirnya terbentuk dari berbagai macam gabungan molekul. Kalau manusia tidak lain hanyalah hasil hasil “kekuatan-kekuatan tak berarah dan berakal” yang mengikuti gerak molekul kosmik yang asli, tidakkah pernyataan tentang kesakralan kehidupan manusia tidak dapat diterima secara intelektual dan hanya merupakan ekspresi sentiment yang palsu atau kosong? Tidakkah harga manusia tidak leboh dari sekedar gagasan yang tersusun dengan sangat baik tanpa memiliki dasar pada realitas?

Dan jika manusia bukan apa-apa selain partikel-partikel mati yang terorganisasi, apa dasar untuk mengklaim hak-hak asasi manusia? Pertanyaan ini tidak mengenal batas geografis dan selalu dipertanyakan oleh siapa pun yang berpikir di mana pun ia berada.¹⁴

Kristen di Barat berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut berdasarkan argumen teologis yang tegas bahwa “manusia tercipta dalam bayangan Tuhan”, “mereka terdiri dari jiwa yang kekal”, dan “merupakan percikan spirit Tuhan” ke dalam laki-laki dan perempuan, yang hal itu menjadi dalil bagi harga diri manusia, kesakralan kehidupan manusia, dan pada akhirnya hak-hak asasi manusia. Bahkan, banyak pemikir Kristen, baik Katolik maupun Protestan, dan juga pemikir-pemikir Yahudi yang memepertahankan bahwa harga diri manusia ada didasarkan pada “Stempel” Tuhan pada jiwa manusia. Dan dalam sejarahnya, ide hak-hak asasi manusia di Barat, walaupun dalam versinya yang sekuler, digali dari konsepsi agama tentang status manusia.

Begitu juga menurut pandangan Islam, manusia didefinisikan dalam hubungan mereka dengan Tuhan, dan kedua hal, yaitu tanggung jawab dan hak-hak manusia dirumuskan dari hubungan tersebut. Islam berpendapat bahwa Tuhan meniupkan Ruh-Nya ke dalam diri Adam dan menurut Hadits yang terkenal, “*Tuhan menciptakan Adam dalam bentuk-Nya*” (Hadits). *Form* atau bentuk di sini artinya refleksi Nama-nama dan Sifat Tuhan. Manusia, dengan demikian, adalah refleksi Sifat Tuhan, seperti halnya cermin, yang merefleksikan cahaya dari matahari.¹⁵

Di alam dunia manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt. yang paling sempurna dibandingkan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Oleh karena itu, manusia diberikan beban dan tanggung jawab yang telah diamanatkan oleh sang Khaliq kepada setiap manusia itu sendiri. Manusia juga merupakan makhluk

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, terj. Nurashiah Fakhri Sutan Harap, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. 1, hlm. 335.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 336.

yang mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan, manusia juga merupakan makhluk kosmos yang sangat penting karena dilengkapi dengan semua potensi yang dimilikinya. Manusia merupakan satuan jiwa raga dalam hubungan timbal balik dengan dunia dan antar sesamanya.

Berbicara tentang manusia, Nasr mengenalkan konsepnya tentang manusia suci (*pontifex*) atau jembatan antara surga dan bumi, merupakan manusia tradisional, hidup di dalam dunia yang mempunyai Asal dan Pusat. Dia hidup dalam kesadaran penuh, sejak Asal yang mengandung kesempurnaan sendiri dan berupaya untuk menyamai, memiliki kembali, dan mentransmisikan kesucian awal dan keutuhannya. Dia juga hidup pada lingkaran pusat yang senantiasa sadar dan berupaya mencapai, berpikir, dan bertindak dalam hidupnya.

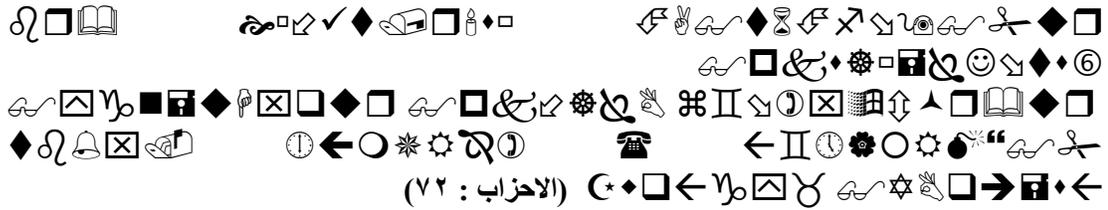
Menurutnya manusia suci adalah refleksi dari Pusat periferi dan gaung dari Asal dalam siklus dan waktu dan generasi sejarah yang terakhir. Dia adalah wakil Tuhan (*khalifatullah*) di bumi—menggunakan istilah Islam—bertanggung jawab kepada Tuhan atas tindakan-tindakannya, penjaga dan pelindung bumi, senantiasa percaya diri, sebagai figur terestial pusat yang diciptakan dalam “bentuk Tuhan,” suatu kehidupan teomorfik di dunia ini, tetapi dicipta untuk keabadian.¹⁶

Agama Islam merupakan program abadi dan universal bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat, yang diwahyukan oleh Allah swt. kepada Rasulullah saw. Agama memberikan tugas/kewajiban untuk manusia dalam kehidupan untuk dilaksanakan. Tugas/kewajiban dalam kehidupan sehari-hari lebih dikenal dengan istilah tanggung jawab. Disamping tanggung jawab manusia juga diberi hak oleh Allah. Berikut penjelasannya.

1. Tanggung Jawab Manusia

Kata *responsibility* artinya “tanggung jawab”, muncul dari kata *response*, dan dalam konteks Islam, orang dapat mengatakan bahwa semua tanggung jawab muncul akibat dari jawaban (komunikasi) manusia awal mula

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Inteligensi dan Spiritualitas Agama-agama*, terj. Suharsono, dkk., (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), Cet. 1., hlm. 167.



“Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, (Q.S. al-Ahzab[33]: 72)²⁰

Jadi menyembah (ibadat) yang pada pengertian asalnya berarti pengembangan potensi-potensi, yakni sifat-sifat Tuhan, pada diri manusia, sekarang bertambah luas dan juga mengandung pengertian mengurus dengan betul amanah yang dipikul itu. Sebab amanah itu telah diajukan kepada langit, bumi dan gunung, tetapi enggan memikulnya. Lalu diterima oleh manusia. Tetapi rupanya manusia bersifat aniaya dan bodoh. Ini menunjukkan bahwa manusia telah menyalahgunakan amanah itu oleh sebab sombong dan congkak, menyangka ia tahu segala-galanya, dan menjalankan kekuasaan yang tidak adil kepada orang-orang dan makhluk lain atau memperlakukannya.

Di dalam amanah terletak pengakuan akan keesaan Tuhan dan tindakan-tindakan ibadah dan pelayanan. Kata untuk arti “hamba Tuhan” itu sendiri (*‘abd*) terkait dengan kata yang berarti penyembahan dan pelayanan (*‘ibadah*).²¹ Dengan menerima menjadi hamba Tuhan dan mewakili Dia di dunia ini, berarti di atas segalanya, menerima untuk menyembah dan melayani-Nya.

Dengan diterimanya status hamba Tuhan (*‘abd*) dan khalifah di dunia ini oleh manusia. Maka manusia berkewajiban untuk menyembah dan melayani-Nya. berbicara tentang kewajiban manusia kepada Tuhan, Nasr

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 680.

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *op. cit.*, hlm. 338

Kehidupan manusia di dunia adalah sebagai wakil Allah swt. Disamping itu, manusia menjadi pemimpin atas diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Semua itu merupakan atribut dari fungsi manusia sebagai “*khalifah Allah*” di muka bumi .

Menurut Nasr, Manusia sebagai *khalifah* merupakan makhluk yang mewakili Tuhan di muka bumi.²⁵ Menurutnya, manusia sebagai *khalifah* memiliki kekuatan untuk mendominasi seluruh ciptaan lainnya, tetapi manusia juga memiliki tanggung jawab untuk memelihara semuanya. Tanggung jawabnya lebih besar dibandingkan seluruh ciptaan lainnya karena manusia diberi kesadaran dan kemampuan untuk memahami Sifat Allah dan menaati perintah-Nya, serta memiliki kebebasan dan kemungkinan untuk mengingkarinya.²⁶

Jadi, jelas sekali manusia sebagai ‘*abdullah*’ dituntut patuh dan tunduk kepada pencipta-Nya sedangkan manusia sebagai *khalifah* dituntut untuk dapat memanfaatkan dan mengembangkannya kepemimpinan dan kekuasaannya di bumi ini dengan baik dan proporsional.

b. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Dirinya

Tanggung jawab manusia terhadap dirinya adalah “*responsibility of our soul and mind and then try to save our soul and to be good*”²⁷ (tanggung jawab kepada jiwa dan akal kita dan berusaha untuk menyelamatkan dan membuat jiwa ini menjadi lebih baik).

Karena kehidupan manusia adalah sakral dan tidak diciptakan oleh manusia, maka manusia bertanggung jawab untuk mengusahakan agar jiwa dan tubuh manusia terjaga kesehatannya dan untuk tidak membahayakan diri manusia secara fisik maupun spiritual.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.* hlm. 42

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *op.cit*, hlm. 279.

Menurut Nasr hal ini sama sekali bukan tindakan egois karena orang tidak akan berbuat baik hingga dirinya sendirinya baik, dan menyelamatkan jiwa sendiri berarti juga memperlihatkan moral dan kebaikan kita kedalam lingkungannya. Manusia juga mempunyai tanggung jawab terhadap akal dengan cara mencari pengetahuan dan kebenaran sebanyak-banyaknya.²⁸

c. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Masyarakat

Tanggung jawab manusia terhadap masyarakat adalah

*“Starting with our family, this set of responsibility all the way from working honestly to support our-selves and our families, to performing acts of charity, to respecting others and strengthening community bonds, to supporting and sustaining all that is positively creative in human society”.*²⁹

“Tanggung jawab ini dimulai dengan keluarga, yang didalamnya terdiri dari segala macam perbuatan mulai dari bekerja dengan jujur untuk membiayai dan keluarga, melakukan perbuatan kedermawanan, menghargai orang lain, memperkuat ikatan-ikatan kemasyarakatan, dan mendukung dan memelihara semua hasil ciptaan yang positif dalam masyarakat”.

Menurut Nasr, spektrum tanggung jawab yang begitu luas ini digambarkan dalam kitab-kitab tradisional Islam mengenai hukum dan etika manusia.³⁰

d. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungannya

Tanggung jawab manusia terhadap lingkungan adalah *“responsibility toward animals and plants and even inanimate parts of nature such as water, air, and soil”*³¹ (tanggung jawab terhadap hewan

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *op. cit.*, hlm. 340.

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *op.cit.*, hlm. 279.

³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *loc. cit.*

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *op.cit.*, hlm. 279.

dan tanaman dan bahkan bagian-bagian alam yang tidak hidup seperti air, udara, dan tanah).

Menurut Nasr tanggung jawab manusia terhadap lingkungan pada hakikatnya adalah mengelola, memakmurkan, melestarikan serta memanfaatkan sebaik-baiknya. Kumpulan tanggung jawab yang terakhir ini berkenaan dengan hal yang disebut oleh penulis Barat modern sekarang sebagai etika lingkungan.³² Tanggung jawab tersebut akan lebih harmonis bila manusia mampu memola alam dengan berbagi modal dan modal, sehingga alam itu mampu memberikan kontribusi penghidupan sehari-hari bagi manusia. Disamping itu, manusia dituntut untuk menguak rahasia alam, baik hukum-hukumnya maupun cara penguasaannya.

2. Hak Asasi Manusia

Penerimaan tanggung jawab oleh manusia akan berkonsekuensi adanya hak-hak yang dimiliki manusia. Mencemoohkan tanggung jawab atas nama hak, yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab, jelas-jelas bukan merupakan pandangan Islam dan dilihat oleh Islam seperti meletakkan kereta di depan kuda.³³

Dalam kerangka pemahaman akan tanggung jawab manusia, persoalan hak-hak manusia harus dipertimbangkan. Untuk mengerti arti hak dalam konteks Islam, penting dipertanyakan bagaimana kaum Muslim mengajukan konsep “hak” dan apa yang mereka maksud dengan hak tersebut. Dalam bahasa Arab, kata dasar untuk arti “hak” adalah *haqq*, yang berarti pertama sekali, kata tersebut adalah sebuah nama Tuhan, *Al-Haqq*, yaitu kebenaran dan realitas. Kata *haqq* juga mengandung arti tugas dan sekaligus hak, kewajiban sekaligus tuntunan, hukum sekaligus tuntunan. *Haqq* juga berarti apa yang pantas bagi sesuatu, apa yang membuat sesuatu menjadi kenyataan, apa yang membuat sesuatu menjadi benar. Bentuk turunannya, *ihqaq*, berarti

³² Seyyed Hossein Nasr, *loc. cit.*

³³ Seyyed Hossein Nasr, *op. cit.*, hlm. 342.

memenangkan hak seseorang di pengadilan, sedangkan bentuk turunan *tahqiq* memiliki arti tidak hanya ‘memastikan kebenaran sesuatu’, tetapi juga ‘meletakkan kebenaran pada tingkat paling tinggi’. Istilah haqq, yang merupakan salah satu kata dalam bahasa Arab (yang juga dinamakan al-haqq), hukum, tanggung jawab manusia di hadapan Tuhan dan Hukum-Nya dan juga hak-hak serta tuntutan-tuntutannya manusia.³⁴

Segala sesuatu, berdasarkan kenyataan bahwa sesuatu itu eksis, memiliki haknya masing-masing, yang artinya mencakup tanggung jawab kepada Tuhan dan hak-hak. Setiap sesuatu memiliki haknya yang merupakan konsekuensi dari kodratnya, yang dengan kodrat ini sesuatu diciptakan. Hak tidak hanya milik umat manusia, tetapi juga semua makhluk.

Menurut Islam, manusia memiliki hak-hak yang langsung terkait dengan tanggung jawab yang mereka terima sebagai pelayan dan sekaligus wakil Tuhan di bumi. Hak-hak ini terdiri dari berbagai macam mulai dari hak-hak keagamaan, hak-hak dalam kehidupan pribadi dan keluarga, hak-hak hukum, hak-hak memanfaatkan dan mengelola alam, dan hak-hak sosial politik.³⁵

C. Percikan Seyyed Hossein Nasr tentang Dunia Pendidikan Islam

Krisis dunia Islam kontemporer telah mengarahkan perhatian banyak cendekiawan muslim kepada persoalan pendidikan dan memancing pemeriksaan ulang atas sistem pendidikan Islam yang telah terlupakan selama seratus Tahun yang lalu di sebagian besar negeri-negeri Islam.

Menurut Nasr bahwa prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan Islam pada gilarannya mustahil untuk dipahami tanpa apresiasi atas pandangan para

³⁴ *Ibid.* hlm. 343.

³⁵ *Ibid.* hlm. 344.

filosof berkenaan dengan aspek pendidikan mulai dari tujuan hingga kandungannya dan dari kurikulum hingga metode-metodenya.³⁶

Karena pandangan ilmuwan dan para filosof tentang pendidikan adalah sangat esensial dewasa ini sehingga memungkinkan penegakan ulang sebuah sistem pendidikan yang Islami sekaligus bercorak intelektual. Menurut Nasr kalau ada saja sistem pendidikan yang mamapu menghasilkan seorang al-Biruni atau seorang Ibnu Sina pastilah ia—paling tidak—menerapkan secara serius pandangan-pandangan yang mereka pegangi tentang pendidikan, selama ratusan tahun Islam telah menghasilkan muslim-muslim yang patuh sekaligus pemikir-pemikir yang handal di berbagai disiplin intelektual. Muslim-muslim masa kini yang berupaya mewujudkan kembali sistem pendidikan Islam yang otentik tidak musti memperhitungkan pandangan-pandangan para filosof. Ilmuwan seperti itu berurusan dengan kandungan, tujuan, metode-metode dan makna pendidikan.

Harus dinyatakan sejak awal bahwa filsafat Islam seperti yang berkembang selama ratusan tahun adalah berkarakter Islami dan merupakan bagian integral dari tradisi intelektual Islam, namun di tahun belakangan signifikansi filsafat Islam di lupakan dan bahkan karakter Islaminya disangkal oleh sebagian besar *fundamentalis* yang atas nama sebuah Islam yang di interpretasikan secara rasionalistik, secara lahiriyah menentang hal-hal yang berbau Barat, sementara pada saat yang sama memberi peluang gagasan-gagasan yang berbau modernisme untuk mengisi kekosongan yang tercipta dalam pikiran dan jiwa mereka sebagai akibat penolakan mereka terhadap tradisi intelektual Islam.³⁷

Dalam perbincangan masa kini tentang pendidikan Islam terlampau sedikit perhatian diberikan kepada pandangan-pandangan para filosof dan orang suci Islam yang selama ratusan tahunan memikirkan dan merenungkan makna

³⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Kancah Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994), Cet. 1, hlm. 150.

³⁷ *Ibid*, hlm. 151.

pendidikan dalam sinaran *fundamental* semisal siapa itu manusia, bagaimana wataknya, dari mana ia berasal dan keman ia akan pergi?, mereka menyodorkan sebuah filsafat pendidikan yang sementara setia pada sifat manusia dalam sinaran watak dan intelektinya, berfungsi sebagai latar belakang baginya bukan saja filsafat Islam tetapi juga Sains Islam.

Pandangan filosof-filosof muslim tentang pendidikan menyerupai cabang-cabang yang penting dari pohon tradisi intelektual Islam yang akar-akarnya tertanam dalam ajaran al-Quran dan Hadits. Tak ada kepedulian serius pendidikan Islam dewasa ini yang mampu untuk tetap melewati warisan melenial ini, tidak pula setiap perbincangan tentang pendidikan Islam dapat dianggap lengkap tanpa mempertimbangkan dalam jangkauan, universalitas serta signifikansi praktikal yang luar biasa dari konsep-konsep pandangan para filosof Islam tentang pendidikan.

Maka dari itu untuk membaca tawaran Nasr tentang pendidikan Islam tradisional, perlu diketahui dari pengertian pendidikan Islam sejarah teori dan prakteknya agar bisa mencerna secara seksama perbedaan dengan pendidikan modern Barat, yang sekarang mulai banyak dikritik banyak kalangan.

Berbicara masalah pendidikan, Nasr membicarakan tidak secara terperinci, dalam bukunya yang berjudul “*Traditional Islam in the Modern World*”, yang diterjemahkan oleh Luqman Hakim, secara keseluruhan dapat dipaparkan dalam aspek-aspek berikut.

1. Arti dan Makna Pendidikan

Dalam konsep Islam, begitu kata Nasr, pendidikan Islam mengimplikasikan bukan sekedar pengajaran atau penyampaian (*ta'lim*), tetapi juga pelatihan seluruh diri siswa (*tarbiyah*). Menurut Nasr guru bukan sekedar seorang *muallim* “penyampai pengetahuan” tetapi juga seorang *murabbi* “pelatih jiwa dan kepribadian”. Sistem pendidikan Islam, demikian lanjut Nasr, tidak pernah memisahkan pelatihan pikiran dari pelatihan jiwa

dan keseluruhan pribadi seutuhnya, ia tidak pernah memandang alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pemerolehan yang absah tanpa dibarengi pemerolehan kualitas-kualitas moral dan spiritual.³⁸ Dengan kata lain, pendidikan sebagaimana yang diinginkan Nasr adalah terciptanya insan-insan yang memiliki kualitas intelektual dan kualitas spiritual. Antara pengembangan fakultas pikir dan fakultas dzikir dapat berjalan secara serasi dan seimbang.

Menurut Nasr pendidikan Islam meliputi seluruh kehidupan Muslim, hal ini tampak dalam fase-fase dan periode-periode dalam keseluruhan *organic. Pertama-tama*, dalam periode primer pendidikan keluarga masa awal baik bapak maupun ibu memerankan peran guru di dalam persoalan-persoalan keagamaan dan juga persoalan yang berhubungan dengan agama, kebudayaan dan adat.³⁹

Periode pertama adalah waktu dimana anak sedang tumbuh yang biasanya juga di masukkan ke pra taman kanak-kanak kemudian dilanjutkan ke salah satu sekolahan agama, yang kurang lebih sejajar dengan sekolah dasar dan sekolah tingkat pertama, kemudian ke madrasah yang dapat disetarakan dengan sekolah menengah tingkat atas dan akademia serta akhirnya *al-jami'ah* atau tempat pendidikan formal tertinggi.

Di banyak kawasan dunia Islam, madrasah menyatu dengan *al-jami'ah* dan setara dengan pendidikan tinggi menengah dan juga akademia, universitas, selain itu hampir sepanjang waktu madrasah-madrasah dibangun secara seksama dalam tata letak yang indah.

Sampai sekarang ini di sebagian besar kota Islam, sesudah masjid adalah madrasah yang secara geografikal mempunyai hubungan yang erat, oleh karena dalam Islam pengetahuan tidak bisa atau tidak pernah dipisahkan dari yang sakral dan Islam melihat didalam yang sakral terutama aspek

³⁸ *Ibid*, hlm. 125.

³⁹ *Ibid*. hlm. 126

nominalnya, suasana keindahan Illahi, maka pendidikan Islam selalu ditanamkan dalam atmosfer yang indah. Diberikan secara seksama dalam derajat yang tinggi untuk menciptakan suasana atmosfer dalam mana kualitas sakral pengetahuan dan sifat religius seluruh cita-cita kependidikan dalam konteks tradisional didukung dan tidak bisa disangkal.⁴⁰

Adapun mengenai kegiatan utama untuk sekolah agama yang awal tidak saja memperkenalkan anak didik dengandasar keagamaan bagi kehidupannya, masyarakat dan peradaban tetapi juga berfungsi sebagai pengantar ke arah penguasaan bahasa.

2. Kurikulum

Kurikulum dipandang penting dalam proses pendidikan, karena ia akan memberikan arahan dan patokan keahlian apa yang harus dipunyai oleh anak didik. Dalam persoalan ini, Nasr mengklasifikasikan sains-sains dalam Islam. *Pertama*, sains keagamaan (*sains aqli*), yang meliputi Hukum Illahi (Syari'ah), prinsip-prinsipnya (Ushul), Jurisprudensi (fiqh), tafsir, hadits dan teologi. *Kedua*, sains-sains intelektual (*sains aqli*) yang meliputi, misalnya matematika, sains-sains kealaman, filsafat, logika dan semacamnya.⁴¹

Menurut Nasr, pembagian sains-sains ini terefleksi dalam sekolah-sekolah Islam tradisional, yang sebagian besar mengajarkan beberapa sains naqli dan aqli secara integral.⁴² Pengajaran sains aqli tidak terlepas dari keterikatannya dengan agama. Bahkan puncak-puncak sains-sains aqli berdiri filsafat atau kebijaksanaan Illahi (*al Hikmah al Ilahiyyah*).

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah menyempurnakan dan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki anak didik untuk mencapai pengetahuan tertinggi tentang Tuhan yang merupakan tujuan hidup manusia. Tugas

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 127

⁴¹ *Ibid.* hlm. 128.

⁴² *Ibid.*

pendidikan, lanjut Nasr, untuk mempersiapkan manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia, sedangkan tujuan ultimatnya adalah tercapainya kebahagiaan hidup yang permanent di alam baka (*al akhirah*)⁴³

Melihat urgennya pendidikan seperti di atas, Nasr menambahkan sistem pendidikan Islam klasik, yang selama berabad-abad menghasilkan filosof-filosof, ilmuan-ilmuan, yuris-yuris, teolog-teolog, sastrawan-sastrawan dan pakar-pakar di berbagai bidang keilmuan, harus dijadikan contoh model bagi pengembangan pendidikan sekarang, agar pendidikan tidak kehilangan daya mobilitasnya, baik mobilitas vertikal maupun horizontal dalam menghadapi dunia modern. Institusi-institusi pendidikan Islam klasik, adalah paling signifikan untuk tercapainya perjumpaan Islam tradisional dan modernisme.⁴⁴

⁴³ *Ibid.* hlm. 150.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.142.

BAB IV
ANALISIS KONSEP SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG TANGGUNG
JAWAB MANUSIA DAN AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN
ISLAM

Setelah penulis memaparkan beberapa hal tentang tanggung jawab manusia dan kedudukannya dalam pendidikan dari sudut pandang pemikiran Nasr sebagaimana dalam bab III, maka dalam bagian ini analisis.

Pertama, konsep tanggung jawab manusia menurut Seyyed Hossein Nasr dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam. *Kedua*, aktualisasi pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam lembaga pendidikan Islam.

A. Konsep Tanggung Jawab Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam

1. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Tuhan

Dalam kehidupan masyarakat tanggung jawab manusia terhadap Tuhan diatur oleh dan dalam agama. Agamalah yang mengajarkan bagaimana caranya manusia melaksanakan tanggung jawabnya dengan Tuhan. Secara teknis agama memberikan tuntunan dan bimbingan bagaimana caranya seorang beribadah kepada Tuhan, menyampaikan puji dan doa kepada Tuhan. Meskipun demikian, bukan berarti agama hanya mengatur tanggung jawab manusia dengan Tuhan saja.

Dalam agama pada umumnya, Tuhan diyakini sebagai pencipta segala yang ada (*al-Khaliq*), sedangkan manusia adalah ciptaan-Nya. Keyakinan ini membawa kepada tingkat tanggung jawab manusia dengan Tuhan sebagai tanggung jawab antara pencipta (*al-Khaliq*), dengan ciptaan-Nya (makhluk).

Menurut Nasr, yang dimaksud dengan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan adalah tindakan-tindakan ibadah dan pelayanan serta kepatuhan kepada hukum-Nya.¹

Tanggung jawab dengan Tuhan, sebagai tanggung jawab antara ciptaan dengan penciptanya, telah menempatkan manusia pada posisi manusia yang jauh lebih rendah daripada penciptanya. Dalam posisi yang demikian, manusia tidak mungkin menyainginya ataupun melawan kepada Tuhan. Oleh karena itu, Nasr menganjurkan kepada manusia untuk patuh kepada penciptanya (Tuhan).

Manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*), ini menandakan bahwa setiap hamba selalu tunduk kepada penciptanya. Ia tidak dapat dioperasikan dengan cara yang berbeda, apalagi bertentangan dengan kehendak Allah selaku penciptanya. Maksud diciptakannya manusia adalah agar manusia mengabdikan kepada Allah.

Dalam pendidikan Islam ibadah mempunyai dampak positif terhadap perkembangan peserta didik antara lain:

- a. Mendidik untuk berkesadaran berpikir, melalui adanya *planning* (niat) yang ikhlas, serta ketaatan sesuai dengan cara dan bentuk yang dilakukan oleh Rasulullah saw.
- b. Mendidik untuk melaksanakan *ukhuwah Islamiyah* melalui shalat berjamaah, ibadah haji. Dengan melakukan kewajiban itu manusia akan memperoleh rasa persamaan, persatuan, solidaritas dan sebagainya.
- c. Mendidik manusia untuk berserah diri kepada Tuhannya.
- d. Membekali manusia dengan kekuatan dorongan rohani yang bersumber dari kepercayaan dari keimanan dan peribadatannya.
- e. Melatih konsentrasi yang utuh, menuju tujuan yang diinginkan.²

¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam* terj. Nurashiah Fakhri Sutan Harap, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. 1, hlm. 339.

Pada pihak lain, Tuhan juga memberikan kemuliaan lebih kepada manusia daripada ciptaannya. Kemuliaan dan kehormatan yang diberikan kepada manusia itu adalah dijadikannya sebagai *khalifah fil ardz* (wakil Tuhan di bumi).

Kedudukan sebagai *khalifah* Tuhan telah menempatkan pada posisi yang terhormat, melebihi dari makhluk Tuhan yang lainnya. Dengan kemampuan kreatifnya ia memerankan diri sebagai subyek pendidikan. Namun demikian, menurut Nasr manusia tidak dapat melepaskan bawaan kodratnya sebagai ciptaan. Dan sebagai ciptaan, ia harus tunduk pada penciptannya, Allah Yang Maha Kuasa.

Implikasi pendidikan Islam dalam kaitan fungsi manusia sebagai *khalifah* adalah:

- 1) Memberikan kontribusi antar *person* dan antar umat untuk hidup saling mengisi dan melengkapi kekurangan masing-masing.
- 2) Menjadikan alam sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, objek pendidikan dan alat pendidikan serta media pendidikan.
- 3) Melatih manusia menjadi manajer dan pemimpin yang berkompentensi tinggi dengan kemampuan yang profesional dalam mengelola dan memanfaatkan alam dan isinya sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah swt.
- 4) Melatih sikap dan jiwa manusia, apakah ia pantas sebagai *khalifah* atau ia tidak pantas sebagai *khalifah*?
- 5) Membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mampu mengtransfer dan menginternalisasikan sifat-sifat Allah yang tertuang dalam Asmaul Husna, sehingga aktifitas yang dilakukan manusia mencerminkan citra manusia sebagai makhluk yang paling mulia.³

² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), hlm. 67.

³ *Ibid.* hlm. 67-68.

Dalam kaitan ini, maka perbuatan kreatif manusia mewujudkan pendidikan harus diletakkan sebagai realisasi kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Tuhan. Melalui perbuatan kreatifnya manusia mewujudkan pendidikan itu, manusia mempersembahkan hidupnya kepada Tuhan.

Dengan demikian, tanggung jawab manusia terhadap Tuhan adalah tanggung jawab yang kreatif dan etis. Tanggung jawab kreatif dalam pembentukan pendidikan sebagai wakil Tuhan. Sedangkan tanggung jawab etis dalam proses pendidikan adalah kepatuhan dan ketundukan manusia pada sunnah Tuhan sebagai hamba-Nya.

Aktualisasi tanggung jawab manusia terhadap Tuhan tidak bisa dilepaskan dengan tanggung jawab manusia terhadap diri sendiri. Tugas hidup manusia sebagai *'abdullah* merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti: memelihara beban/tugas-tugas kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi. Sedangkan *khalifah* Allah merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti: memelihara, memanfaatkan, atau mengoptimalkan penggunaan segala anggota badan, alat-alat potensial (termasuk indera dan akal) atau potensi-potensi dasar manusia, guna menegakkan keadilan, kemakmuran, dan kebahagiaan hidup.

2. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Dirinya

Manusia merupakan makhluk yang mulia diantara ciptaan Allah lainnya. Ia diberi akal dan jiwa untuk kehidupannya di dunia. Jika manusia memanfaatkan itu semua, maka manusia akan selamat dari cengkraman dunia. Dalam hal ini manusia dituntut untuk bertanggung jawab terhadap anugerah akal dan jiwa tersebut.

Menurut Nasr tanggung jawab manusia terhadap dirinya adalah tanggung jawab kepada jiwa dan akal kita dan berusaha untuk menyelamatkan dan membuat jiwa ini menjadi lebih baik.⁴

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *op.cit*, hlm. 339.

Menurut Nasr kehidupan manusia adalah sakral dan tidak diciptakan oleh manusia, manusia bertanggung jawab untuk mengusahakan agar jiwa, akal dan juga tubuhnya terjaga. Menurutnya, tanggung jawab terhadap akal dengan cara mencari pengetahuan dan kebenaran sebanyak-banyaknya. Dalam hal ini manusia dituntut untuk melakukan suatu perbuatan yang dapat mengarahkan tercapainya tujuan tersebut.

Dalam perwujudan pendidikan, perbuatan atau kerja merupakan realisasi akal. Akal bekerja untuk memahami kebenaran secara utuh, melalui pikiran yang memikirkan alam, manusia dan sejarah. Sedangkan melalui *qalburnya*, ia memahami firman-firman Tuhan dan sunnah Allah dalam kehidupan alam semesta. Perbuatan dalam pengertian pendidikan adalah tidak dapat dipisahkan dari akal, baik pikiran maupun *qalbu*. Dalam kaitan ini, maka perbuatan dalam pengertian pendidikan adalah proses mewujudkan konsep-konsep, serta rencana-rencana dalam kenyataan.

Perbuatan ini pada dasarnya adalah perbuatan kreatif, karena tersimpan dalam proses penciptaan. Dalam tahap perbuatan kreatif ini terjadi hubungan yang dialektis antara manusia dengan alam sekitarnya, ia memilih bahan yang ada, mengolah dan memberi bentuk. Dalam bentuk yang baru—dalam pendidikan—manusia memberikan nilai, baik nilai yang intrinsik yang ada pada pendidikan itu sendiri, maupun nilai ekstrinsik yang berada dalam praktek pendayagunaan pendidikan untuk tujuan dan kepentingan manusia.

Perbuatan kreatif pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, baik nilai estetika, logika ataupun etika. Dalam praktek penciptaan lembaga-lembaga pendidikan, ia memperhatikan unsur-unsur estetika, sehingga lembaga-lembaga pendidikan itu mempunyai nilai keindahan. Kemudian nilai logika memberikan tuntunan untuk menyusun konsep dan rencana-rencana kerja yang masuk akal. Sedangkan nilai etika memberikan

batasan-batasan agar perbuatan kreatif itu tetap berada dalam wawasan moral dan untuk tujuan moral.

Perbuatan kreatif tidak dapat dipisahkan dari akal, baik dengan pikiran maupun *qalbu*. Perbuatan yang terlepas dari pikiran dan *qalbu*, pada dasarnya tidak dapat disebut pendidikan. Perbuatan yang dilepaskan dari akal, terlepas dari kesatuan pikiran dan *qalbu*, akan mengakibatkan peserta didik jatuh pada perbuatan yang jelek, karena pikiran yang terbelah dengan *qalbunya* menjadikan manusia dapat dikuasai oleh hawa nafsunya. Pada tingkat ini perbuatan manusia cenderung ke arah yang kotor.

Pendidikan dalam Islam, antara lain diarahkan kepada pengembangan jasmani dan rohani manusia secara harmonis serta pengembangan *fithrah* secara terpadu. Sehingga pendidikan Islam dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya manusia dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah swt.

Aktualisasi tanggung jawab manusia terhadap Tuhan dalam pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan tanggung jawab manusia terhadap diri sendiri. Hal ini dikarenakan dengan keberadaan manusia itu sendiri sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang mengembangkan tugas ganda, yaitu sebagai *khalifah* Allah dan '*abdullah* (abdi Allah). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi didalam dirinya. Potensi-potensi tersebut berupa *ruh*, *nafs*, *akal*, *qalb* dan *fithrah*.

Pada hakikatnya, proses pendidikan merupakan aktualisasi potensi diri manusia. Sistem proses menumbuhkembangkan potensi diri itu telah ditawarkan secara sempurna dalam sistem ajaran Islam, ini yang pada

akhirnya menyebabkan manusia dapat menjalankan tugas yang telah dibebankan Allah.

Pengaktualan potensi diri manusia tersebut dapat diarahkan melalui konsep pembinaan “kecerdasan emosional dan spiritual”. Ary Ginanjar Agustian telah menulis buku tentang ini dengan judul “*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emosional Spiritual Question Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*”. Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa rukun iman dan rukun Islam adalah sistem pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual:

Adapun rukun iman dan rukun Islam, disamping sebagai petunjuk ritual bagi umat Islam, ternyata pokok pikiran dalam rukun iman dan rukun Islam tersebut juga dapat memberikan bimbingan mengenal dan memahami perasaan kita dan perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain. Hal inilah yang mendasari pemikiran saya untuk menjelaskan bahwa rukun iman dan rukun Islam adalah suatu metode membangun *emotional question (EQ)* yang didasari oleh hubungan manusia dengan Tuhannya, *spiritual question (SQ)* sehingga saya menamakan dengan *emotional dan spiritual question (ESQ)*.⁵

Rukun Islam merupakan metode pengasahan dan pelatihan ESQ. Syahadat sebagai “*mission statement*”, puasa sebagai “*self controlling*”, serta zakat dan haji sebagai peningkatan “*social intelligence*” atau kecerdasan sosial. Islam menuntut penganutnya agar senantiasa melaksanakan rukun Islam secara konsisten dan kontinu. Ini merupakan bentuk *training* pendidikan sepanjang hidup manusia. Disinilah pembentukan dan pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual yang sempurna.

Para ahli psikologi mengatakan bahwa tingkat perkembangan *intelligente question (IQ)* berbeda dengan perkembangan *emotional dan spiritual question (ESQ)*. Tingkat kecerdasan IQ relative tetap, sedangkan

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: The ESQ Way 165 (1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam)*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 384

kecerdasan ESQ dapat meningkat sepanjang hidup manusia. Struktur susunan rukun iman dan rukun Islam merupakan susunan anak tangga yang teratur secara sistematis, logis dan objektif dalam pembentukan ESQ. Rukun iman berfungsi membentuk struktur fundamental mental berupa: prinsip landasan mental, prinsip kepercayaan, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan hingga prinsip kepercayaan.⁶

Setelah mental terbentuk, dilanjutkan dengan langkah-langkah pembentukan “*mission statement*” melalui dua kalimat syahadat, kemudian pembangunan karakter melalui shalat lima waktu sehari semalam, pengendalian diri melalui puasa. Kemudian pembentukan kecerdasan sosial melalui zakat dan haji. Semua itu merupakan struktur sistem pembinaan dengan strategi dan metode *training* pendidikan ideal. Pembinaan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara komprehensif melalui rukun iman dan rukun Islam adalah proses pengaktualisasian potensi diri manusia—tanggung jawab manusia terhadap diri sendiri—secara totalitas. Potensi luhur diri manusia yang bersumber dari ruh dan *fithrah* Allah, inilah inti ibadah.

Pengaktualisasian potensi ruh mewujudkan fungsi *khalifah* dan aktualisasi potensi *fithrah* mewujudkan fungsi ibadah. Dimana aktivitas pendidikan hamba Allah tetap akan menjadi ibadah, bukan malah sebaliknya menjadi aktivitas yang jauh dari nilai-nilai religiusitas. Dari sini dapat ditarik benang merah, bahwa tanggung jawab manusia terhadap Tuhan dan dirinya sendiri tidak dapat dipisahkan dan malah saling mendukung.

3. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Masyarakat

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia tidak akan hidup layak tanpa adanya bantuan sesamanya (masyarakat). Untuk tumbuh sehat, manusia memerlukan perawatan orang lain, karena pada saat ia lahir, ia tidak mempunyai kemampuan untuk merawat serta mengurusinya. Untuk

⁶ *Ibid.* hlm. 385-386.

memenuhi kebutuhan hidupnya, pakaian dan makanan. Ia memerlukan keterlibatan orang lain. Manusia adalah makhluk yang membutuhkan belajar dalam segala aspek kehidupannya, berbicara, berpikir maupun bekerja.

Oleh karena itu, Nasr menegaskan perlunya manusia untuk mengetahui tanggung jawabnya sebagai masyarakat. Menurut Nasr tanggung jawab manusia terhadap masyarakat adalah tanggung jawab yang dimulai dari keluarga, yang didalamnya terdiri dari segala macam perbuatan mulai dari bekerja dengan jujur untuk membiayai dan keluarga, melakukan perbuatan kedermawanan, menghargai orang lain, memperkuat ikatan-ikatan kemasyarakatan, dan mendukung dan memelihara semua hasil ciptaan yang positif dalam masyarakat.⁷

Menurut Nasr, tanggung jawab ini akan melahirkan adanya kerja sama dan tolong menolong. Kerja sama dan tolong menolong diperlukan karena manusia satu sama lainnya mempunyai kemampuan dan keahlian yang berbeda. Dengan menyatukan berbagai kemampuan dan keahlian, manusia dapat mengatasi tantangan hidupnya yang datang silih berganti, yang makin hari makin kompleks dan bergerak sangat cepat.

Disamping perbedaan kemampuan dan keahlian, manusia juga mempunyai pandangan dan jalan hidup yang berbeda. Adanya perbedaan pandangan dan jalan hidup, menurut Nasr mengharuskan adanya saling pengertian dan kesediaan untuk menghargai. Tanpa kesediaan untuk menghargai pandangan dan jalan hidup orang lain, maka kehidupan masyarakat akan terseret dalam pertikaian serta pertentangan terus-menerus, yang akibatnya akan menghancurkan tata kehidupan masyarakat sendiri.

Berangkat dari sini, aktualisasi tanggung jawab manusia terhadap masyarakat sangat *urgent* dan ini dapat dilakukan dengan mensosialisasikan *learning society* (masyarakat belajar). Adapun yang dimaksud dengan

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *op.cit*, hlm. 340.

learning society adalah memberdayakan peran masyarakat dan keluarga dalam bidang pendidikan.⁸ Selama ini peran lembaga pendidikan formal, dalam arti sekolah, yang baru mendapat perhatian. Sementara pendidikan nonformal dan informal di Indonesia belum mendapatkan perhatian, andai mendapat perhatian hanya dalam porsi sedikit. Sekolah itu adalah dan haruslah merupakan bagian integral dari masyarakat di sekitarnya, dan sama sekali tidak boleh bergerak di dalam kehampaan kehidupan sosial.

Usaha yang dapat dilakukan guna mewujudkan masyarakat belajar (*learning society*) adalah dengan memberdayakan keluarga agar menjadi keluarga yang gemar belajar. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat sangat menentukan karakteristik sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Pengaruh keluarga dalam hal ini adalah mengarahkan proses tumbuh kembang generasi muda dalam masyarakat. Apakah dalam keluarga tersebut mampu membentuk anak-anak yang gandrung belajar?

Anak lahir dalam keadaan *fithrah*, artinya anak berpotensi tauhid dan berpotensi untuk baik. Tidak ada anak yang memiliki bakat jelek, apabila diberi kesempatan dan peluang untuk mengembangkan potensinya dengan baik, maka ia akan menjadi baik. Kenakalan anak, misalnya, secara psikologis membutuhkan kreatifitas dan keberanian, yang keduanya bukan potensi bawaan sejak lahir, akan tetapi merupakan perolehan dari hasil belajar dan interaksi dengan lingkungan. Oleh sebab itu, kenakalan anak muncul sebagian berasal dari keluarga dan masyarakat. Sumber dari keluarga antara lain: rumah tangga yang tidak harmonis, orangtua yang acuh terhadap perkembangan anak, memanjakan anak secara berlebihan, mendidik anak

⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. 2, hlm. 177.

secara keras dan otoriter, kebiasaan hidup yang tidak baik, ketidakmampuan orang tua untuk mengendalikan anak dari pengaruh luar yang merusak.⁹

Di samping memberdayakan pendidikan keluarga, upaya mewujudkan *learning society* adalah dengan meningkatkan partisipasi masyarakat. Permasalahan yang berkaitan dengan lemahnya peran masyarakat, antara lain dapat dilihat dari lemahnya kontrol sosial dan kontrol moral dalam masyarakat terhadap penyimpangan-penyimpangan, pergeseran tata nilai baik dan buruk dalam masyarakat, menurunnya tanggung jawab sosial. Ikut melengkapi menurunnya peran masyarakat ini adalah kemajuan media informasi dan komunikasi yang mampu membuka dinding-dinding kamar setiap rumah sampai ke pedesaan yang tidak dapat diimbangi dengan kesiapan mental anggota masyarakat.

Pertanyaan yang perlu dijawab dalam masalah ini adalah bagaimana menciptakan suatu masyarakat yang gemar belajar dan suka bekerja keras sekaligus bermoral.

Kesadaran masyarakat akan makna pendidikan adalah kata kunci dalam mewujudkan *learning society*, dan itu telah dilakukan oleh pesantren, meskipun dengan beberapa catatan. Usaha dalam mewujudkan masyarakat belajar ini tidak terlepas dari *political will* pemerintah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat dalam berpartisipasi dalam dunia pendidikan, termasuk didalamnya keterlibatan masyarakat dalam memutuskan kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan.¹⁰

Dalam *learning society* berusaha mewujudkan pendidikan yang berasal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Dengan pendekatan demikian diharapkan akan mempertebal rasa *self of belonging* terhadap keadaan yang ada dalam masyarakat dan negara, yang pada

⁹ H.M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 116.

¹⁰ Al-Rasyidin dan Samsul Rizal, *op.cit.* hlm. 190.

gilirannya nanti akan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat yang mengelilinginya. Akhirnya dengan *learning society* diharapkan terwujud masyarakat madani (*civil society*), sebagaimana yang akhir-akhir ini marak dibumikan di bumi Indonesia, sekaligus sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi masalah yang melanda negeri ini.

4. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam (Lingkungan)

Kenyataan menunjukkan bahwa hidup manusia sepenuhnya bergantung pada alam (lingkungan). Ia makan dari apa yang tumbuh di bumi dan minum dari air yang ada didalamnya. Ia lahir ditempat yang sudah ditentukan, tanpa persetujuan dulu dengannya. Ia hidup kemudian mengembara di jagat raya dan kematian datang menjemputnya lalu mengakhiri perjalanan hidupnya di alam ini. Dalam hal ini manusia harus mengetahui tanggung jawabnya dengan alam.

Menurut Nasr, tanggung jawab manusia terhadap alam (lingkungan) adalah tanggung jawab terhadap hewan dan tanaman dan bahkan bagian-bagian alam yang tidak hidup seperti air, udara, dan tanah.¹¹

Menurut Nasr, manusia adalah model alam semesta, karena ia sendiri refleksi kemungkinan-kemungkinan itu dalam domain dasar yang memanasifestasikan dirinya sebagai dunia. Menurutnya manusia lebih dari manusia belaka, sehingga cara membayangkan tanggung jawabnya dengan alam ini adalah jauh dari *anthropomorfik* dalam pengertian yang umum. Dunia tidak dilihat sebagai refleksi manusia dalam kapasitasnya sebagai manusia, tetapi manusia sebagai refleksi wujudnya sendiri secara total dan paripurna dari semua sifat Ilahi dalam bentuk terpecah-pecah dan tersegmentasi, terdiri dari perintah yang dimanifestasikan.¹²

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *op.cit.*, hlm. 340.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Inteligensi dan Spiritualitas Agama-agama*, terj. Suharsono, dkk., (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), Cet. 1. hlm. 172.

Perwujudan pendidikan pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kaitannya dengan alam. Untuk tujuan pembentukan pendidikan—mewujudkan kemamkmuran dimuka bumi—maka alam ini diperuntukkan bagi manusia.

Menurut Nasr realitas alam yang meliputi hidup manusia, mempengaruhi pemikirannya. Ia berpikir tentang alam sebagai bagian dari usahanya memenuhi kehidupannya. Ia memanfaatkan alam, menggunakan apa yang ada sebagai bahan untuk membuat sesuatu yang diperlukan dalam hidup. Pendidikan pada dasarnya berkembang sebagai usaha manusia mengambil manfaat dari apa yang ada dalam alam semesta.

Perwujudan pendidikan Islam pada dasarnya tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan alam. Karena alamlah yang menyediakan bahan yang diperlukan manusia bagi kepentingan perwujudan pendidikan Islam. Tanggung jawab manusia terhadap alam pada dasarnya adalah tanggung jawab yang sederajat sebagai sesama ciptaan Tuhan. Pemilik mutlak alam adalah Tuhan sendiri, sedangkan wewenang manusia terhadap alam adalah terbatas.

Tuhan sebagai al-Rabb, atau Rabb al-‘alamin, Allah adalah yang mengurus, mengatur, memperbaiki proses penciptaan alam semesta ini, dan menjadikannya bertumbuh kembang secara dinamis sampai mencapai tujuan penciptannya. Fungsi mengurus, menumbuhkembangkan dan sebagainya itu disebut sebagai fungsi rububiyah Allah terhadap alam semesta, yang biasa dipahami sebagai fungsi kependidikan. Proses penciptaan alam semesta yang berlangsung secara evolusi tersebut pada hakikatnya merupakan perwujudan atau realisasi dari fungsi rububiyah (kependidikan) Allah terhadap alam semesta.¹³

Dengan pengangkatannya menjadi *khalifah* di bumi ini, mengandung pengertian bahwa pada hakikatnya kehidupan manusia di alam dunia

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 4, hlm. 28.

mendapat tugas khusus dari Allah untuk menjadi “pengganti, wakil atau kuasa-Nya” dalam mewujudkan segala kehendak dan kekuasaannya di muka bumi, serta segala fungsi dan perannya terhadap alam semesta ini.

Agar manusia mampu menjadi *khalifah* atau sebagai pengemban fungsi penciptaan dan rububiyah-Nya terhadap alam semesta, maka Allah telah menciptakan manusia dan menyiapkan serta memberinya kelengkapan dan sarana yang diperlukan dengan sebaik-baiknya. Allah telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar ia mampu melaksanakan fungsi dan tugas sebagai *khalifah* tersebut dengan sebaik-baiknya. Proses penciptaan dan pembimbingan manusia agar mampu melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi ini disebut sebagai proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia.¹⁴ Dan inilah hakikat yang sebenarnya dan sekaligus merupakan sumber dari pendidikan menurut ajaran Islam.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya pendidikan Islam itu tidak lain adalah keseluruhan dari proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna, sampai dengan pengarahan serta bimbingannya dalam pelaksanaan tugas kekhalifahan dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya atas dasar tugas kekhalifahan tersebut, manusia sendiri bertanggung jawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam (yang hakikatnya proses dan fungsi rububiyah Allah) tersebut dalam dan sepanjang kehidupan nyata di muka bumi ini. Dalam hal ini, setiap orangtua dan khususnya lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk menyiapkan anak atau generasi mudanya dan mengarahkannya agar mereka mampu mewarisi dan mengembangkan tugas kekhalifahan tersebut.

¹⁴ *Ibid.*

B. Aktualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam Lembaga Pendidikan Islam

Makna pendidikan Islam ternyata berupaya dalam membangun manusia dan masyarakat seutuhnya secara menyeluruh dan integrative. Pendidikan Islam senantiasa berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman. Bagi segenap kehidupan manusia arah pendidikan Islam yang berupaya mampu membangun, mengembangkan dan bermartabat dapat membawa rahmat bagi semua makhluk hidup lainnya. Oleh karenanya pendidikan Islam dapat mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan berbagai potensi dalam rangka membangun kehidupannya.

Dalam rangka mengaktualkan konsep tanggung jawab manusia dalam pendidikan Islam masa kini, baik itu di lembaga pendidikan formal, informal, dan nonformal—khususnya lembaga pendidikan Islam—maka perlu adanya pemahaman dari subyek pendidik itu sendiri dalam mentransfer pengetahuan kepada obyek pendidikan (anak didik).

Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bermacam itu, dalam perkembangan waktu, bertumbuh dibawah pengaruh situasi-situasi tertentu dan untuk melahirkan tujuan-tujuan tertentu pula. Tujuan itu dirumuskan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kehidupan masyarakat Islam yang terus berkembang.

Menurut Marimba, lembaga pendidikan adalah “organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan yang lain memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan. Badan-badan itu bertugas memberikan pendidikan kepada si terdidik”.¹⁵

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1980), hlm.57.

Berdasarkan fungsi, dan keadaan tugas dari lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu; keluarga, sekolah-sekolah, dan badan-badan pendidikan kemasyarakatan di luar keluarga dan sekolah.¹⁶

Ketiga lembaga itu mempunyai kekhususan masing-masing dalam fungsi dan tugas, karena berkaitan erat dengan perkembangan usia dan kematangan anak didik. Kedua hal ini menghendaki kebutuhan-kebutuhan tertentu, dimana tiap-tiap lembaga pendidikan dapat mengambil fungsi dan tugas masing-masing. Meskipun demikian, di antara ketiga lembaga pendidikan itu terdapat tumpang tindih (*overlapping*) atau saling mencakup. Ketiga lembaga pendidikan tersebut saling membantu dan mendukung dalam usaha memberikan pendidikan. Bahkan ketiga lembaga pendidikan itu diistilahkan sebagai “tripusat pendidikan”.

1. Keluarga

Barangkali sulit untuk mengabaikan peranan keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga sekolah memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga. Maka tidak mengherankan bahwa para ahli menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk dan berkembang melalui pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk dan mengaktualkan konsep tanggung jawab manusia pada generasi muslim. Menurut Nasr, keluarga merupakan fase awal atau pendidikan primer baik bapak maupun ibu memainkan peran guru dan pendidik di dalam persoalan-persoalan keagamaan dan juga dalam persoalan-persoalan yang berhubungan dengan agama, kebudayaan, adat-istiadat, dan sebagainya.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Kancah Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994), Cet. 1, hlm. 126.

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal.¹⁸ Meskipun keluarga berstatus sebagai lembaga pendidikan informal dalam Islam, tetapi ia merupakan pendidikan pertama dan terutama bagi anak didik. Apa-apa yang terjadi dalam keluarga merupakan atau proses yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tanggung jawab manusia seperti; sikap keagamaan, akhlak, akal pikiran, tingkah laku sosial dan budaya anak banyak dibentuk oleh pendidikan dalam keluarga. Karena itu, tepat sekali Nabi Muhammad bersabda:

عن أبي هريرة، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود إلا يولد على الفطرة. فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم)¹⁹

“Dari Abu Hurairah ra., berkata dia: Berkata Nabi saw.: tidak ada satu anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan *fithrah*, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan menjadi Yahudi, Nasrani atau bersekutu dengan yang lain (Syirik)”. (HR. Muslim).

Dalam hal tugas keluarga ini, faktor lingkungan sekitar juga berpengaruh. Karena itu, keluarga harus menjaga anaknya tidak bergaul dan masuk ke lingkungan yang tidak baik.

2. Sekolah

Disamping pendidikan yang ada dalam keluarga sebagai usaha pengembangan potensi anak, sekolah juga merupakan tempat usaha dalam mengembangkan *fithrah*, potensi dan bakat seorang anak.

Keluarga menyerahkan anaknya ke sekolah, supaya sekolah mendidik anak sebaik-baiknya. Orang tua tidak dapat melaksanakan pendidikan secara sistematis dan standar umum. Karena itu, sekolah diharapkan dapat menyempurnakan pendidikan anak. Sekolah memberi dan melengkapi pendidikan dengan pengajaran yang tidak didapat dalam keluarga. Dasar-

¹⁸ UU RI NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003, . (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 5.

¹⁹ Imam Abu Husein bin Hajjaj Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Nisaburi, *Al-Jami' Shoheh Muslim Juz 9*, (Libanon: Darul Ma'arif, t.Th), hlm. 35.

dasar pengetahuan seperti ilmu pengetahuan sosial, matematika, sains, bahasa, ketrampilan kesenian dan lain sebagainya. Pengetahuan umum yang diberikan berfungsi melatih dan menyiapkan anak untuk mampu berpikir dan bekerja. Sehingga anak mengetahui tanggung jawabnya sebagai manusia di bumi.

Dengan mempelajari semua mata pelajaran yang ada di sekolah anak tersebut diharapkan mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang dihasilkan dari mempelajari dari mata pelajaran tersebut diatas sehingga bisa berguna bagi kehidupannya.

Mata pelajaran yang sebanyak itu seperti diatas sebenarnya oleh seorang guru megharapkan kepada muridnya bisa dikuasai seluruhnya, tetapi karena manusia (anak) diberi kemampuan berbeda-beda. Maka dalam sekolah tersebut banyak dijumpai ada anak didik yang bisa menguasai mata pelajaran biologi saja atau matematika saja. Atau dia hanya menyukai mata pelajaran kesenian saja. Tetapi juga ada hanya yang bisa menguasai banyak mata pelajaran. walaupun siswa, hanya bisa meguasai satu bidang mata pelajaran saja, dan itu di kembangkan dengan sungguh-sungguh dan optimal, ia pun bisa menjadi orang yang sukses dalam hidupnya. Bila ia seorang yang pandai agama ia akan menjadi seorang yang bisa memimpin dan menasehati seluruh manusia untuk taat pada Tuhannya. Bila ia pandai biologi ia bisa menjadi seorang dokter, dan bila ia pandai dalam bidang kesenian melukis, ia bisa menghasilkan lukisan yang dapat dinikmati oleh semua orang karena keindahannya.

Sekolah di samping mengajarkan pendidikan yang tidak didapat dalam keluarga, hendaklah memberikan pula pendidikan keagamaan, akhlak, sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Pendidikan agama yang diberikan jangan bertentangan dengan pendidikan agama yang telah diberikan keluarga. Karena

“si anak akan dihadapkan dengan pertentangan nilai-nilai, sehingga mereka akan bingung dan kehilangan”.²⁰

Khusus masalah pelajaran agama, seorang guru harus berjuang sekuat tenaga untuk bisa menyampaikan kepada anak didiknya dengan baik. Dan guru harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya. Dan kalau perlu guru bisa memaksa secara halus agar anak didik mau mengikuti dan mendengarkannya. Sebab kalau anak didik tidak mengerti dan tidak punya pengetahuan sedikitpun tentang agama akan berbahaya sekali. Anak didik tidak mengetahui mana yang baik dan yang buruk, semuanya dianggap biasa dan wajar untuk dilakukan dan dicoba, maka bila seorang seniman tidak memiliki pengetahuan tentang agama ia akan menjadi seniman yang berbahaya. Ia melukis apa saja yang dianggapnya bisa dijual dan dianggap indah termasuk melukis gambar-gambar porno yang dapat membangkitkan nafsu seks. Dan itu bisa merusak moral seseorang. Bila ia seorang ahli kimia yang tidak memiliki agama ia akan membuat bom atom yang bisa menghancurkan dunia. Dunia akan menjadi tempat uji coba bom atomnya, sehingga dunia menjadi hancur.

Oleh karena itu seorang guru harus bisa membaca dan melihat kemampuan, bakat seorang anak didiknya. Kemudian guru membina, mengarahkan *fithrah*, kemampuan, bakat yang dimiliki anak didik mencapai cita-cita hidupnya. Guru tidak berhak sama sekali memaksa, menekan kepada anak didik untuk mengikuti apa yang anak didik tersebut tidak mampu dalam bidang mata pelajaran yang ada di sekolah, karena sikap guru tersebut bisa membunuh kreativitas dan membunuh bakat yang dimiliki oleh anak didiknya.

Dalam perspektif tanggung jawab manusia, guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau

²⁰ Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, hlm. 61.

memandang rendah kemampuan siswa. Karena guru dan siswa adalah sama-sama makhluk ciptaan Allah. Sebagai akibat dari pandangan yang bertentangan dengan tanggung jawab manusia, siswa tidak mampu mengembangkan diri dan tidak mengalami interaksi yang positif dengan guru. Oleh karena itu, lahirlah individu-individu yang tidak percaya diri, inferior, dan pada akhirnya tidak memberi respek pada guru.

Menurut Nasr pendidikan Islam musti berkepedulian dengan seluruh maujud manusia laki-laki dan perempuan yang ia upayakan untuk dididik. Tujuannya bukan hanya pelatihan pikiran melainkan juga pelatihan seluruh maujud sang *person*. Itulah sebabnya mengapa pendidikan Islam mengimplikasikan bukan sekedar pengajaran dan penyampaian pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga pelatihan seluruh diri siswa (*tarbiyah*). Disini guru bukan sekedar seorang *mu'allim*, 'penyampai pengetahuan', tetapi juga seorang *murabbi*, 'pelatih jiwa dan kepribadian'.²¹

3. Pendidikan kemasyarakatan

Lembaga pendidikan Islam selanjutnya adalah pendidikan kemasyarakatan. Lembaga pendidikan ini berorientasi langsung kepada hal-hal yang bertalian dengan kehidupan. Pendidikan kemasyarakatan merupakan pendidikan yang menunjang pendidikan keluarga dan sekolah.

Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Islam ini, menjadi sarana pengembangan pribadi ke arah kesempurnaan sebagai hasil dari pengumpulan dan latihan secara terus-menerus. Bahkan, pendidikan kemasyarakatan dewasa ini banyak menekankan kepada kebutuhan praktis ekonomis, baik dalam bidang sosial, budaya maupun agama. Karena itu termasuk ke dalam lembaga pendidikan non formal.

Walaupun praktek pendidikan yang ada dalam masyarakat tidak bisa dilihat seperti pendidikan yang ada dalam keluarga, dan yang ada di lembaga

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *op.cit.* hlm. 125.

sekolah, namun pengaruh akibat yang ditimbulkan dari masyarakat itu bisa dirasakan sebagai contoh: anak didik yang hidup dalam masyarakat yang di dalamnya penuh cinta kasih, kedamaian, penuh dengan tempat-tempat peribadatan dan pengajian, akan mempengaruhi anak didik menjadi anak yang baik, dan sebaliknya anak yang hidup dalam masyarakat yang penuh kemungkaran, dan kebatilan, banyak tempat perjudian, mabuk-mabukkan, dan maksiat yang lain, akan mempengaruhi anak menjadi pribadi-pribadi yang jelek dan rusak.

Lembaga pendidikan kemasyarakatan Islam dapat mengambil bentuk, organisasi kependuan, perkumpulan pemuda, olahraga, kesenian, remaja masjid, majlis taklim, koperasi, pusat ketrampilan dan latihan, partai politik, perkumpulan agama dan lain-lain. Semua lembaga ini dapat difungsikan dalam mengemban misi pendidikan Islam.²²

Dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, tentunya lembaga-lembaga pendidikan seperti di atas tidak berjalan sendiri-sendiri. Harus mendapat jalinan hubungan dan kerjasama yang harmonis serta saling kesamaan langkah dalam proses pendidikan terhadap anak didik. Ketiga jenis lembaga pendidikan itu saling melengkapi dan menunjang dalam mencapai tujuan pendidikan Islam sehingga betul-betul terbentuk individu anak didik yang utuh sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

²² Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 18.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pada data-data kepustakaan yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia dan juga permasalahan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut :

A. Simpulan

1. Tanggung jawab manusia menurut Nasr, meliputi empat macam, *pertama*, tanggung jawab manusia kepada Tuhan (*hablum minallah*) yaitu tindakan-tindakan ibadah dan pelayanan serta kepatuhan kepada hukum-Nya. *Kedua*, tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri ini berkenaan dengan jiwa dan akal dan berusaha untuk menyelamatkan dan membuat jiwa ini menjadi lebih baik. *Ketiga*, tanggung jawab manusia kepada masyarakat (*hablum minannas*), tanggung jawab ini terdiri dari segala macam perbuatan mulai dari bekerja dengan jujur untuk membiayai diri dan keluarga, melakukan perbuatan kedermawanan, menghargai orang lain, memperkuat ikatan-ikatan kemasyarakatan serta mendukung dan memelihara semua hasil ciptaan yang positif dalam masyarakat. Dan *keempat* tanggung jawab manusia terhadap hewan dan tanaman dan bahkan bagian-bagian alam yang tidak hidup seperti air, udara, dan tanah.

Berangkat dari konsep Nasr tentang tanggung jawab manusia maka aktualisasinya dalam Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Aktualisasi tanggung jawab manusia terhadap Tuhan tidak bisa dilepaskan dengan tanggung jawab manusia terhadap diri sendiri. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan informal dengan konsep pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual berdasarkan enam rukun iman dan lima rukun Islam.

- b. Aktualisasi tanggung jawab manusia terhadap masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan informal yaitu dengan mensosialisasikan *learning society* (masyarakat belajar). Tahap pertama *learning society* adalah memberdayakan pendidikan keluarga, dan selanjutnya dengan meningkatkan partisipasi masyarakat.
- c. Aktualisasi tanggung jawab manusia terhadap alam dapat dilakukan melalui pendidikan informal yaitu dengan cara memahami proses penciptaan alam semesta yang berlangsung secara evolusi yang pada hakikatnya merupakan perwujudan atau realisasi dari fungsi rububiyah (kependidikan) Allah terhadap alam semesta.

2. Aktualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam Lembaga Pendidikan Islam

Aktualisasi tanggung jawab manusia dalam lembaga pendidikan Islam, baik itu di lembaga pendidikan formal, informal, dan nonformal. Adalah sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk dan mengaktualkan konsep tanggung jawab manusia pada generasi muslim. Keluarga merupakan fase awal atau pendidikan primer baik bapak maupun ibu memainkan peran guru dan pendidik. Apa-apa yang terjadi dalam keluarga merupakan atau proses yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tanggung jawab manusia seperti; sikap keagamaan, akhlak, akal pikiran, tingkah laku sosial dan budaya anak banyak dibentuk oleh pendidikan dalam keluarga.

b. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah merupakan tempat usaha dalam mengembangkan *fithrah*, potensi dan bakat seorang anak. Di sekolah anak diberi dasar-dasar pengetahuan

pengetahuan seperti ilmu pengetahuan sosial, matematika, sains, bahasa, ketrampilan kesenian dan lain sebagainya. Pengetahuan umum yang diberikan berfungsi melatih dan menyiapkan anak untuk mampu berpikir dan bekerja. Sehingga anak mengetahui tanggung jawabnya sebagai manusia di bumi.

c. Pendidikan kemasyarakatan

Lembaga pendidikan Islam selanjutnya adalah pendidikan kemasyarakatan. Lembaga pendidikan ini berorientasi langsung kepada hal-hal yang bertalian dengan kehidupan. Pendidikan kemasyarakatan merupakan pendidikan yang menunjang pendidikan keluarga dan sekolah.

B. Saran-saran

1. Saran studi tentang tujuan dan materi pendidikan Islam dalam pengaktualisasikan tanggung jawab manusia yang berangkat dari konsep Nasr perlu dilanjutkan lagi, mengingat masih banyak persoalan yang krusial dalam kehidupan yang kaitannya dengan peran aktif (tanggungjawab) manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Perlu adanya pemahaman dari manusia itu sendiri bahwa ternyata manusia memiliki berbagai banyak kekuatan (tanggung jawabnya) yang apabila kekuatan tersebut dikembangkan maka akan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup dalam kehidupannya.

B. Penutup

Tiada yang pantas penulis ucapkan kecuali rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah swt, yang telah memberikan rahmat-Nya kepada penulis atas terselesaikannya penulisan skripsi ini. Tidak ketinggalan pula shalawat serta salam mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Penulis menyadari sepenuhnya atas segala kekurangan dan kekhilafan baik kata-kata, kalimat maupun susunannya. Dan penulis menyadari pula bahwa

penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan bahkan masih terdapat kesalahan dan kekurangan disana sini.

Dengan demikian, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran-saran yang konstruktif demi kebaikan skripsi ini akan penulis terima dengan hati yang terbuka. Akhirnya disertai dengan ucapan terima kasih kepada bapak pembimbing yang telah susah payah meluangkan waktunya untuk penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dan juga kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsinya baik tenaga, pikiran dan do'a. Dan juga kepada sahabat-sahabat yang telah membantu dan mendorong penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon kepada Allah swt semoga semua segala bantuan tersebut mendapatkan balasan dari-Nya. Penulis berharap skripsi yang sederhana ini dan juga jauh dari kesempurnaan ini dapat bermanfaat, dan semoga kita semua selalu dalam lindungan-Nya dan senantiasa mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. *Wallahu a'lam bi al shawab*

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ: The ESQ Way 165 (1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam)*, Jakarta: Arga, 2001.
- Ahmad H, Zainal Abidin, *Piagam Nabi Muhammad saw. Konsitusi Negara Tertulis Pertama Kali di Dunia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Ahmadi, Abu Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Attas, Syed M. Naquib *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk, Bandung: Mizan, 2003.
- , *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani, Bandung: Mizan, 1995.
- , *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Malaysia: ISTAC, 1991.
- Al-Rasyidin dan Samsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Arifin H.M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ashraf, Syed Ali, *New Horizons in Muslim Education*, Cambridge: Hodder and Stoughton, 1985.
- Asy-Syaibani, Omar Mohammmad al-Thoumy, *Falsafah pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer*, Jakarat: Gramedia, 2002.
- , *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bekker, Anton Achmad Charris Zubair, *Metodologi Peneltian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- Boisaid, Marcel A, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Dagun, Save M., *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Golo Riwu Jakarta, 1997.
- Daradjat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Darwis, Jamaluddin, “*Manusia Menurut Pandangan Quran*”, dalam Chabib Thoha. dkk., (Penyunting), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dewey, John, *Democracy and Education*, New York: The Free Press Macmilan, 1966.
- Echols, John M. Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, term. Eva Y.N. dkk, Bandung: Mizan, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hadi, P. Hardono, *Jatidiri Manusia: Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hadimulyo, “*Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Shari’ati*”, dalam M. Dawam Rahardjo, (Penyunting), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987.
- Hadjar, Ibnu, “*Metode Penelitian Kurikulum*”, dalam Chabib Thoha, Fatah Syukur, dan Priyono (ed.), *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Harahap, Syahrin, *Islam: Konsep dan Implentasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Hasan Al-Hijazy, Hasan bin Ali, *Al-Fikrut Tarbawy Inda Ibni Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

- Hasan, Zainul, *Islam Tradisional; Kajian atas Pemikiran Nasr*, Pamekasan: Journal Studi Keislaman, Vol,V, No.I. STAIN Pamekasan, 2004.
- Hidayat, Komaruddin, “Upaya Pembebasan Manusia Sufistik terhadap Manusia Modern Menurut Seyyed Hossein Nasr”, *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*, Peny. M. Dawam Rahardjo, Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987.
- Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, Oxford University Press, 2000.
- Hum, Sujawa M, *Manusia dan Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma’arif, 1980.
- , *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: al-Husna Zikra, 2000.
- , *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- , *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Suatu Kajian Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991.
- , *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- , *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.
- Maksum, Ali, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep “Tradisionalisme Islam” Seyyed Hossein Nasr*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mar’i, Sulaiman, *Ihya Ulumuddin Lil Imam Al-Ghazali, Juz 2*, Singapura, T.th.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma’arif, 1980.

- Mas'ud, Abdurrahman, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, Semarang: Aneka Ilmu, 2004.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Tri Genda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, Syahminan Zaini, *Belajar sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Muslim, Imam Abu Husein bin Hajjaj Ibnu al-Qusyairi an-Nisaburi, *Al-Jami' Shoheh Muslim Juz 9*, Libanon: Darul Ma'arif, t.Th.
- Muthahhari, Murtadha, *Insone Kamil (Manusia Seutuhnya)*, terj. Abdilllah Hamid Ba'abud, Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995.
- Muthohar, Ahmad, *Pluralisme dan Tantangan Pendidikan Islam*, dalam Ismail SM. *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Science and Civilization in Islam*, terj. J. Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1986.
- , *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, terj. Hasti Tarekat, Bandung: Mizan, 1993.
- , *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Ircisod, 2005.
- , *The Heart of Islam*, terj. Nurasih Fakhri Sutan Harap, Bandung: Mizan, 2003.
- , *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, USA: HarperCollin, 2004.
- , *Inteligensi dan Spiritualitas Agama-agama*, terj. Suharsono, dkk., Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- , *Islam Tradisi di Kancah Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim, Bandung: Pustaka, 1994.

- Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI-Press, 1987.
- Poerbawakatja, Soegarda H. Harahap, *Enslikopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, alih bahasa Salaman Harun, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 9*, Penerjemah As'ad Yasin. dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Saefudin, Didin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Salam, Burhanuddin, *Filsafat Manusia : Antropologi Metafisika*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Shadily, Hasan, *Enslikopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiyar Baru, 1995.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1997.
- , *Tafsir al-Misbah*, Volume 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Misbah*, Volume 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Misbah*, Volume 7, Jakarta; Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Misbah*, Volume 8, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Misbah*, Volume 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Misbah*, Volume 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soleh, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Thabathaba'i, Al-'Allamah Sayyid Muhammad Husain, *Islamic Teachings: An Overview*, terj. Ahsin Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Depag RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*, Jakarta: Dirjen PKIA-PPTAI, 1986.
- UU RI NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003, Jakarta: Cemerlang, 2003.
- Wahid, Abdurrahman Hashim Wahid dalam Seyyed Hossein Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Pusaka, 2001.
- Ya'qub H, Hamzah, *Filsafat Ketuhanan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1985.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Karya Agung, 1973.
- Zuhairini, et. al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Bumi Aksara, 1992.